



**METAFORA DALAM LIRIK LAGU NADIN AMIZAH
PADA ALBUM “SELAMAT ULANG TAHUN” DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS PUISI KELAS X**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

**Arini Febiantika Nirmala
34101800012**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

METAFORA DALAM LIRIK LAGU NADIN AMIZAH PADA ALBUM “SELAMAT ULANG TAHUN” DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS PUISI KELAS X

Disusun oleh:

Arini Febiantika Nirmala

NIM: 34101800012

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I ,



Meilan Arsanti, M.Pd.

NIK. 2113151023

Dosen Pembimbing II ,



Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

NIK. 211313019

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

METAFORA DALAM LIRIK LAGU NADIN AMIZAH PADA ALBUM “SELAMAT ULANG TAHUN” DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS PUISI KELAS X

yang disusun oleh:

Arini Febiantika Nirmala
34101800012

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 5 Juli 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK. 211312004

Anggota Penguji I : Dr. Turahmat, M.Pd.
NIK. 211312011

Anggota Penguji II : Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd.
NIK. 211313019

Anggota Penguji III : Meilan Arsanti, M.Pd.
NIK. 2113151023



Semarang, 5 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, M.Pd.
NIK. 211312011

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi benar-benar karya saya sendiri, disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan bimbingan dan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi maupun kutipan yang berasal dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila pernyataan kelak terbukti terdapat ketidakbenaran dalam pernyataan saya tersebut, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.



Semarang, 5 Agustus 2022



Arini Febiantika Nirmala
34101800012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

QS. Al-Isra':72:

Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).

Our Time Is Now and Never Give Up!

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan untuk almamater tercinta:

1. Universitas Islam Sultan Agung
2. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



PRAKATA

Assalammualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah *rabbi* *lalaamiin*. Puji syukur kehadiran Allah *Sw*. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album *Selamat Ulang Tahun* dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Puisi Kelas X” ini tepat pada waktunya.

Proses penyusunan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan serta dukungan oleh berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini, peneliti dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang beserta jajarannya.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung
4. Meilan Arsanti, M.Pd., dosen pembimbing I dan Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan wawasan yang luas, semangat, kritik dan saran, waktu, kesempatan, tenaga dan pikiran demi memberikan bimbingan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir.

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan ikhlas memberikan didikan, bimbingan, dukungan, dorongan, bantuan serta pengalaman dari awal hingga akhir masa perkuliahan yang sangat bermanfaat bagi peneliti untuk kedepannya.
6. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung yang telah memfasilitasi dan memberikan pelayanan terbaik dalam kegiatan perkuliahan dan pembelajaran.
7. Kedua orang tua, Bapak Sudiharto dan Ibu Titik Purwanti yang telah memberikan semangat, kasih sayang, doa, dukungan yang penuh secara moral dan material bagi peneliti dari lahir hingga sekarang.
8. Ketiga kakak tercinta Oktarina Puspita Wardani, Achmad Sholahudin Irianto, dan Dwi Wara Wahyuningrum serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan semangat serta bantuan secara penuh dan ikhlas.
9. Sahabat-sahabat tercinta Febriyanti, Tri Wahyu Setyaningrum, Ainun Nadliroh dan Bima Nurus Samawati Indasah Firdaus serta partner baik saya yang telah memberikan semangat, dukungan selama masa perkuliahan dan telah berjuang bersama untuk menyelesaikan perkuliahan ini dari awal hingga akhir.
10. Seluruh teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 yang telah berjuang bersama, saling memberikan dorongan dan semangat sepanjang masa perkuliahan.

11. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan yang telah dilakukan diterima oleh Allah Swt. dan kembali dengan semestinya.
12. *Last, but not least, I personally would like to thank “me” for getting to this point.*

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga pembaca.

Wassalammualaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Agustus 2022



Arini Febiantika Nirmala



SARI

Nirmala, Arini Febiantika. 2022. Skripsi: *Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “Selamat Ulang Tahun” dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung.

Saat ini Generasi Z sangat tertarik dengan lirik lagu yang memiliki bahasa yang indah, seperti lirik lagu-lagu Nadin Amizah. Inilah salah satu alasan mengapa Nadin Amizah saat ini sedang mengalami peningkatan popularitas di kalangan Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi metafora dalam lirik lagu Nadin Amizah dalam album “Selamat Ulang Tahun” serta relevansinya terhadap pembelajaran puisi kelas X SMA/ sederajat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Peneliti mengidentifikasi 51 macam data metafora berdasarkan hasil pemeriksaan metafora dalam lirik lagu album Selamat Ulang Tahun karya Nadin Amizah. Data terdiri dari 12 data jenis metafora antropomorfis, 1 data jenis metafora kehewan, 33 data jenis metafora pengabstrakan, dan 5 data jenis metafora sinestetik. Selain itu ditemukan 20 data fungsi metafora, di antaranya terdapat 7 data fungsi metafora emotif, 4 data fungsi referensial, 3 data fungsi puitis, dan 6 data fungsi fatik. Temuan penelitian ini relevan dengan pembelajaran puisi di kelas X, khususnya pada unit KD 4.17 tentang menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun puisi di antaranya unsur batin dan unsur fisik puisi.

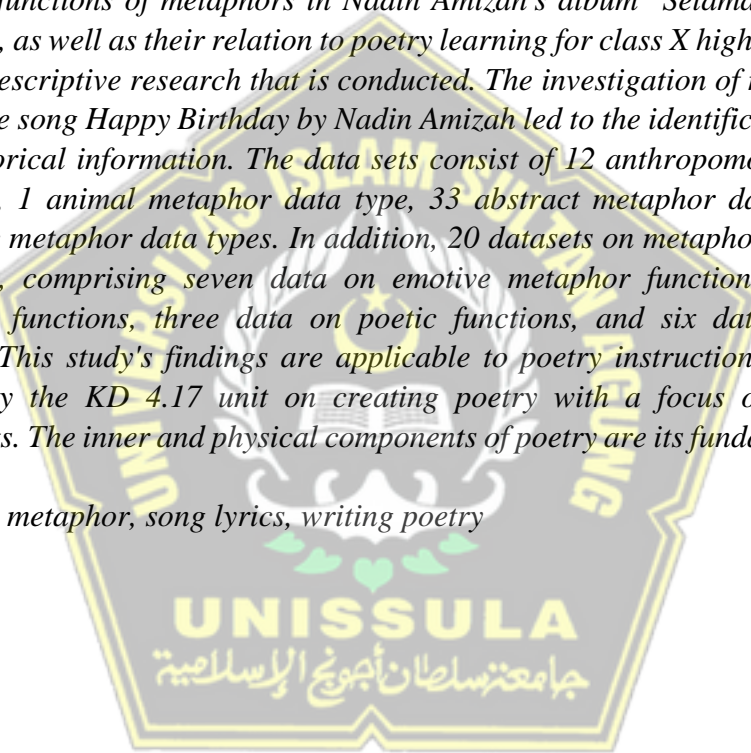
Kata kunci: metafora, lirik lagu, menulis puisi

ABSTRACT

Nirmala, Arini Febiantika. 2022. Skripsi: Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album "Selamat Ulang Tahun" dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X. Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University.

Currently, Generation Z is extremely interested in song lyrics with beautiful language, such as Nadin Amizah's lyrics. This is one of the reasons why Nadin Amizah is seeing a surge in popularity among Generation Z. The purpose of this study is to describe the types and functions of metaphors in Nadin Amizah's album "Selamat Ulang Tahun" song lyrics, as well as their relation to poetry learning for class X high school students. It is only descriptive research that is conducted. The investigation of metaphors in the lyrics of the song Happy Birthday by Nadin Amizah led to the identification of 51 types of metaphorical information. The data sets consist of 12 anthropomorphic metaphor data types, 1 animal metaphor data type, 33 abstract metaphor data types, and 5 synesthetic metaphor data types. In addition, 20 datasets on metaphor functions were discovered, comprising seven data on emotive metaphor functions, four data on referential functions, three data on poetic functions, and six data on weariness functions. This study's findings are applicable to poetry instruction in tenth grade, particularly the KD 4.17 unit on creating poetry with a focus on its structural components. The inner and physical components of poetry are its fundamental building blocks.

Keywords: *metaphor, song lyrics, writing poetry*



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA.....	vi
SARI	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR... 9	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Semantik	20
2.2.2 Metafora.....	21
2.2.3 Jenis Metafora.....	21
2.2.4 Fungsi Metafora	26
2.2.5 Puisi	28
2.2.6 Lirik Lagu	29
2.3 Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Desain Penelitian.....	32
3.2 Prosedur Penelitian.....	33

3.3	Data dan Sumber Data	34
3.4	Keabsahan Data.....	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6	Instrumen Penelitian.....	37
3.7	Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		42
4.1	Hasil Penelitian	42
4.1.1	Hasil Penelitian Jenis Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “ <i>Selamat Ulang Tahun</i> ”.....	42
4.1.2	Hasil Penelitian Fungsi Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “ <i>Selamat Ulang Tahun</i> ”.....	44
4.1.3	Hasil Penelitian Relevansi Antara Makna Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “ <i>Selamat Ulang Tahun</i> ” dan Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X	45
4.2	Pembahasan.....	46
4.2.1	Jenis Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “ <i>Selamat Ulang Tahun</i> ”	46
4.2.2	Fungsi Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “ <i>Selamat Ulang Tahun</i> ”	71
4.2.3	Relevansi Antara Makna Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “ <i>Selamat Ulang Tahun</i> ” dan Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X.....	79
BAB V PENUTUP		81
5.1	Simpulan	81
5.2	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN.....		91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengelompokan Data Jenis Metafora.....	36
Tabel 3.2 Pengelompokan Data Fungsi Metafora.....	36
Tabel 3.3 Kisi-kisi Umum Pengambilan data dan Instrumennya	38
Tabel 3.4 Pedoman Analisis Data Jenis Metafora	38
Tabel 3.5 Pedoman Analisis Data Fungsi Metafora.....	39
Tabel 3.6 Kartu Data Jenis Metafora	39
Tabel 3.7 Kartu Data Fungsi Metafora	40
Tabel 4.1 Jumlah Data Penelitian Jenis Metafora.....	42
Tabel 4.2 Jumlah Data Penelitian Fungsi Metafora	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Teknik Anlisis Isi41



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	31
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data Jenis Metafora.....	92
Lampiran 2. Kartu Data Fungsi Metafora.....	95
Lampiran 3. Klasifikasi Data Jenis Metafora.....	97
Lampiran 4. Klasifikasi Data Fungsi Metafora.....	100
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	101
Lampiran 6. Penilaian Uji Keabsahan Data	104
Lampiran 7. Lembar Kegiatan Bimbingan dan Konsultasi.....	140



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengamatan linguistik pada metafora masuk dalam pendekatan semantik, sebab metafora sendiri merupakan salah satu gaya bahasa yang muncul karena adanya perubahan makna. Segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan keseluruhannya berada dalam lingkup suatu bidang linguistik yakni bidang semantik. Semantik merupakan suatu cabang linguistik yang mengkaji sebuah makna bahasa. Chomsky (dalam Chaer, 2012:285) menjelaskan bahwa selain sintaksis dan fonologi, terdapat komponen lain dalam suatu tata bahasa, yakni semantik. Komponen semantik sangat menentukan makna suatu kalimat.

Persoalan yang mendasari pada penelitian ini mengerucut pada pembahasan metafora dalam sebuah lirik lagu. Hal tersebut merupakan persoalan yang menarik untuk dibahas. Pernyataan tersebut disebabkan dengan adanya makna yang tidak tersampaikan secara langsung, melainkan secara tersirat. Metafora memaparkan sebuah konsep, situasi, ataupun sebuah gagasan yang dibentuk secara ringkas dan memiliki makna yang lebih luas serta lengkap. Penyampaian makna tersebut merupakan sebuah metafora. Metafora sendiri memiliki bagian yang bersifat indah. Seseorang terkadang menganggap metafora sulit untuk dimengerti, karena metafora seperti teka-teki bahasa. Sebuah lirik lagu sebenarnya tidak harus terdapat sebuah metafora. Hanya saja penulis lagu biasanya membungkus sebuah lirik lagu dengan kata-kata yang indah dan kreatif. Lakoff dan Johnson (2003:269) yakni seorang

pencetus gagasan teori metafora kognitif mengatakan bahwa pokok utama yang terdapat dalam teori kognitif ialah munculnya sebuah metafora terjadi dalam tingkatan proses berpikir.

Terciptanya sebuah lagu, akan terkandung musik dan lirik lagu. Pencipta membuat sebuah lirik lagu terkadang berdasarkan pengalaman yang pernah dihadapi. Pencipta lagu ataupun seorang penyanyi akan menyampaikan sebuah perasaan, gagasan dan pikirannya melalui sebuah lirik lagu. Lirik lagu sendiri merupakan sebuah penyampaian pesan, perasaan, ataupun pikiran kepada orang lain. Menurut Jamalus (dalam Niswati, 2017:82) musik merupakan sebuah bentuk dari hasil ciptaan karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau suatu komposisi musik yang melahirkan perasaan dan pikiran sang pencipta melalui unsur-unsur musik, yakni irama, harmoni, melodi bentuk dan struktur lagu serta suatu ekspresi yang dijadikan sebagai paduan. Wujud penulisan sebuah lirik lagu hampir menyamai dengan penulisan sebuah puisi, yakni terdapat bait dan larik. Sehubungan dengan hal tersebut, lirik lagu dapat dikaji dengan menggunakan teori-teori mengenai puisi, sebab lagu memiliki karakteristik yang hampir sama dengan puisi.

Kandungan metafora yang terdapat pada sebuah lagu sangat berpengaruh dalam proses pemaknaan. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu penyebabnya yakni metafora yang memiliki banyak makna dalam lagu tersebut, sehingga makna yang terdapat dalam lagu tersebut bukan hanya literal, tetapi terdapat juga makna metaforis. Sebuah lagu yang memiliki makna metaforis akan menciptakan banyak pandangan dalam pengartian oleh setiap orang yang mendengarkan. Banyaknya pandangan

tersebut akan menjadi sebuah penambahan nilai pada lagu tersebut, sehingga daya tarik untuk mendengarkan akan meningkat.

Lagu menjadi karya yang lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan sebuah karya yang berbentuk puisi. Sebuah puisi jika dibacakan menggunakan iringan musik, pendengar akan lebih tertarik. Tak sedikit seorang penyair puisi menjadikan puisi sebagai lagu agar masyarakat lebih mudah menerima karya tersebut.

Berhubungan dengan ungkapan perasaan, gagasan, maupun ide oleh Nadin secara tersirat melalui karya-karya luar biasanya, Nadin Amizah yakni seorang penyanyi yang pada saat ini ramai kalangan generasi Z serta merupakan seorang pencipta dari album lagu "*Selamat Ulang Tahun*" yang telah rilis pada tahun 2020 lalu. Album "*Selamat Ulang Tahun*" merupakan hasil ide dan gagasan serta yang utama yaitu perasaan Nadin Amizah yang telah menginjak umur 20 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil karyanya dalam album "*Selamat Ulang Tahun*" yang mengusung tema yang selaras dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, keluarga, kasih sayang, dan lain-lain. Lirik lagu dalam album "*Selamat Ulang Tahun*" mengandung retorika yang indah sehingga terdapat sebuah metafora, lalu maksud, gagasan, maupun ide dari ungkapan pada lirik lagu dalam album "*Selamat Ulang Tahun*" akan menjadi sebuah pesan bagi seorang Nadin Amizah.

Penelitian ini dikuatkan oleh beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian ini, di antaranya yakni penelitian oleh Arsanti (2017), Faqihudin (2017), Pristiwati (2018) dan Wardani (2019). Penelitian yang pertama dilakukan Arsanti (2017) menghasilkan empat nilai pendidikan karakter dalam lagu Ketika Tangan dan Kaki Berkata nilai tersebut ialah shidiq, amanah, tabligh dan fathanah. Nilai tersebut

dijadikan sebagai tema dalam penulisan kreatif mahapeserta didik PBSI Unissula dalam bentuk novel, puisi, naskah drama, dan sebagainya. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faqihudin, *et al.* (2017) menghasilkan beberapa gaya bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan yang meliputi metafora, personifikasi, hiperbola, sinokdoke, metonomia, perumpamaan, alusio, epitet, pars pro toto, asosiasi, eponym, serta simile.

Metafora yang diteliti oleh Pristiwati, *et al.* (2018) menghasilkan bahwa metafora merupakan sebuah bentuk dari kekreatifan bahasa yang memiliki kekayaan dalam pemaknaan dan dapat pesan yang disampaikan akan diterima secara akurat dan menarik. Jenis metafora terbagi menjadi sepuluh, di antaranya yakni objek mengacu pada sesuatu, objek mengacu pada situasi, objek mengacu pada tindakan, tempat mengacu pada tempat, tempat mengacu pada situasi, tindakan mengacu pada tindakan, tindakan mengacu pada situasi, situasi mengacu pada situasi, dan waktu mengacu pada waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Turahmat (2019) menghasilkan bahwa dalam lirik lagu “Nyanyian Rindu” karya Ebiet G. Ade memiliki makna leksikal dan gramatikal. Aspek gramatikal dalam lirik lagu “Nyanyian Rindu” karya Ebiet G. Ade terdapat sebuah pelepasan, pengacuan dan konjungsi serta dalam aspek leksikal terdapat kolokasi dan repetisi.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya dibahas mengenai metafora dalam lirik lagu, metafora dalam sebuah novel, nilai pendidikan dalam lagu, dan masih banyak lagi. Namun, pada penelitian ini penulis menghubungkan antara hasil penelitian mengenai metafora dalam lirik lagu dengan pembelajaran puisi di kelas X. Pada pembelajaran puisi juga mempelajari sebuah gaya bahasa atau majas. Dengan demikian, hasil penelitian metafora dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album

“*Selamat Ulang Tahun*” dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik sebagai tema dalam pembelajaran bahasa Indonesia di KD 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Terdapat 2 unsur pembangun puisi, yakni unsur batin puisi dan unsur fisik puisi. Unsur batin puisi terdiri atas tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat. Sedangkan unsur fisik puisi terdiri atas tipografi, imaji, diksi, rima, majas (gaya bahasa), dan kata konkret, sehingga penelitian ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran menulis puisi khususnya pada KD 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Peneliti memilih lirik lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*” karena dalam karya tersebut sangat menarik, dengan mengusung tema kehidupan pribadi si penulis yang diungkapkan dengan beragam gaya bahasa, khususnya metafora. Nadin Amizah juga pada saat ini sedang naik daun di kalangan generasi Z karena pada masa ini, generasi Z sangat tertarik dengan lirik-lirik lagu yang memiliki bahasa indah, seperti halnya lirik lagu Nadin Amizah. Data yang ditemukan dianalisis menggunakan teori dari Ullmann pada permasalahan jenis metafora, karena pada teori tersebut mudah dipahami. Lalu, pada permasalahan fungsi metafora menggunakan teori dari Jacobson (Soeparmo), karena teori tersebut lebih lengkap. Berdasarkan latar belakang yang telah diulas, mengenai metafora, Nadin Amizah, serta pembelajaran puisi, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji sebuah metafora dalam lirik lagu-lagu yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Nadin Amizah serta direlevansikan pada pembelajaran puisi kelas X.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dapat menemukan masalah-masalah yang muncul. Masalah-masalah yang muncul di antaranya sebagai berikut.

1. Makna yang terdapat pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*” sulit dipahami oleh masyarakat luas.
2. Jenis metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”.
3. Fungsi metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”.
4. Faktor yang menyebabkan terjadinya metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”.
5. Tujuan digunakannya metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”.
6. Relevansi antara makna metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*” dan pembelajaran puisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah berikut, di antaranya yakni jenis metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”. Fungsi metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”. Relevansi antara makna metafora dalam lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*” dan pembelajaran menulis puisi kelas X.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”?
2. Bagaimana fungsi metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”?
3. Bagaimana relevansi antara makna metafora dalam lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*” dan pembelajaran puisi kelas X?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”.

2. Mendeskripsikan fungsi metafora pada lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”.
3. Mendeskripsikan relevansi antara makna metafora dalam lirik lagu-lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*” dan dan pembelajaran puisi kelas X.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti memperoleh dua manfaat dari hasil penelitian ini, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perbendaharaan dari hasil penelitian yang berlingkup metafora, serta menambah wawasan dalam perkembangan bahasa, khususnya bidang semantik, dan umumnya pada linguistik.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan apresiasi terhadap kemampuan pencipta lagu dalam album “*Selamat Ulang Tahun*” yakni Nadin Amizah.
- b) Memberikan bantuan kepada pihak lain terhadap pemecahan masalah metaforis pada lirik lagu dalam album “*Selamat Ulang Tahun*”
- c) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik sebagai bahan penunjang pada pembelajaran menulis puisi.
- d) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai rujukan ataupun referensi dalam penelitiannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Setiap penelitian harus memiliki sebuah rujukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut digunakan sebagai tolak ukur, perbandingan, dan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan tinjauan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya agar menciptakan hasil penelitian yang lebih baik. Di antaranya yakni penelitian oleh 1) Subagyo (2014), 2) Hidayat (2014), 3) Indriati (2014), 4) Wiradharma (2016), 5) Youpika (2016), 6) Geekie (2017), 7) Igwebuike (2017), 8) Latifah (2017), 9) Yonatan (2017), 10) Nilawijaya (2018), 11) Purwanti (2018), 12) Setiana (2018), 13) Astari (2019), 14) Hidayah (2019), 15) Wahyuningtyas (2019), 16) Ajayi (2020), 17) Deksis (2020), 18) Ritchie (2020), 19) Fitri (2020), 20) Aswar (2021), dan 21) Nurdin (2021).

Penelitian yang pertama yakni penelitian Subagyo (2014) yang berjudul *Metafora dalam Wacana Tajuk Tentang Terorisme di Harian Kompas dan Koran Tempo*. Hasil dari penelitian tersebut ialah dalam wacana tajuk di harian Kompas dan Koran Tempo tentang terorisme terdapat 4 jenis metafora, di antaranya yaitu metafora nominal, metafora verbal, metafora kalimat. Penelitian oleh Subagyo menggunakan wacana tajuk harian Kompas dan Koran Tempo sebagai objek penelitian. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada pembahasan mengenai metafora.

Lirik lagu yang diteliti oleh Hidayat (2014) dengan judul *Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji*, dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa dalam lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji mempunyai arti yang saling berhubungan dengan mengandung dorongan atau motivasi. Dorongan yang terdapat pada lirik lagu tersebut sangat unggul, sebab dalam lirik tersebut banyak mengandung kata-kata yang memiliki sifat mendorong sehingga dapat membangun semangat. Penelitian Hidayat berfokus pada semiotika dalam lirik lagu. Kedua penelitian ini memiliki keselarasan pada sumber data penelitian, yakni lirik lagu.

Indriati dan Haryadi (2014) telah melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Apresiasi Puisi dalam Pembelajaran dengan Media Musik di SMA Negeri 11 Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut, Indriati dan Haryadi membahas tentang upaya untuk meningkatkan apresiasi puisi dalam sebuah pembelajaran puisi dengan menggunakan media musik di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut mamparkan bahwa SMA yang diteliti mengalami peningkatan. Peningkatan dalam SMA Negeri 11 Yogyakarta dapat dilihat dari 1) Dorongan dan perhatian siswa yang meningkat, 2) banyaknya siswa yang aktif dalam sebuah pembelajaran, 3) meningkatnya kerja sama pada kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hasil pembelajaran puisi di SMA Negeri 11 Yogyakarta yang meningkat dapat diketahui dari rata-rata nilai apresiasi pratindakan dan nilai pascatindakan. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji sebuah pembelajaran puisi. Pada penelitian ini lebih berfokus pada metafora dalam lirik lagu yang akan direlevansikan dalam pembelajaran Puisi kelas X.

Wiradharma dan Afdhol (2016) telah melakukan penelitian yang mengusung judul *Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif*. Hasil dari penelitian dari Wiradharma dan Afdhol adalah pembagian metafora terdiri atas metafora ontologis dan metafora struktural, sumber dari metafora sendiri terdiri atas tindakan, barang, hewan, buah, angka, makanan, tempat, indra, keadaan, serta waktu. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut selaras dengan penelitian ini, yakni lirik lagu. Wiradharma dan Afdhol berfokus pada metafora dalam lirik lagu dangdut dalam penelitiannya. Kedua penelitian ini memiliki keselarasan pada pembahasan metafora dalam lirik lagu.

Pembelajaran sastra Indonesia yang diteliti oleh Youpika dan Darmiyati (2016) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia*. Hasil penelitian tersebut mengetahui bahwa terdapat dua jenis cerita rakyat yang ada di masyarakat Suku Pasemah Bengkulu, yakni legenda dan dongeng. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam legend yakni religius, pemberani, rendah hati, peduli sosial, dan disiplin. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada dongeng yakni menepati janji, cerdas, ikhlas, sabar, kerja keras, patuh serta selalu optimis. Selaras dengan dua belas cerita rakyat yang telah didapatkan, terdapat sembilan cerita yang relevan yang dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra di Sekolah Dasar dan terdapat tiga cerita rakyat yang belum relevan untuk digunakan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Youpika dan Darmiyati berfokus pada nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat dalam penelitiannya. Relevansi antara penelitian Youpika dan penelitian ini yakni dalam pembahasan relevansi pembelajaran sastra.

Geekie (2017) melakukan penelitian berjudul '*Cangiar la lira in tromba*': *Metaphors for Poetic Form in Torquato Tasso*, menghasilkan bahwa Torquato Tasso (1544-1595) memulai karya puisinya lebih banyak menggunakan metafora khusus untuk merefleksikan aktivitasnya sebagai penyair. Misalnya, Ia sering menggunakan gambar alat musik (kecapi, terompet, dan zampogna) sebagai cara yang sangat sugestif untuk membedakan antara bentuk dan genre puisi pada tingkat bahasa, gaya, dan suara. Geekie menganalisis tentang bagaimana penggunaan Tasso atas metafora musik tertentu yang dimulai dengan puisi liriknya yang paling awal, penyair muda itu menampilkan dirinya sebagai Virgil baru yang berpotensi bertentangan dengan kepekaan estetika tradisi sastra vernakular yang masih dalam proses konsolidasi. Relevansi antara penelitian Geekie dan penelitian ini yakni pada pembahasan metafora.

Metafora yang telah diteliti oleh Latifah (2017) yang berjudul *Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume* membahas tentang metafora yang terdapat dalam sebuah lagu. Hasil penelitian tersebut ialah dalam penelitian tersebut terdapat empat jenis metafora, yakni metafora jenis antropomorfik, metafora sinestetik, metafora pengabstrakan ke konkret, metafora kehewan. Dari keempat jenis metafora tersebut ditemukan 78 data. Latifah membahas tentang metafora dalam Album Lagu *Unter Dem Eis Karya Eisblume* dalam penelitiannya. Relevansi antara penelitian Latifah dan penelitian ini yaitu pada pembahasan metafora.

Metafora yang diteliti oleh Igwebuikwe (2017) dengan judul *Methapor, Identity and Ideologies in Igbo Folk Music* membahas tentang metafora yang terdapat dalam musik rakyat Igbo. Hasil dari penelitian tersebut adalah metafora dalam musik rakyat Igbo (*Igbo Folk Music*) menggunakan metafora konvensional dan konseptual untuk

mengartikulasikan identitas dan ideologi Igbo yang menonjol dan mewakili serta mengkritik politik struktur dan relasi kekuasaan. Metafora dalam musik rakyat Igbo (*Igbo Folk Music*) diambil dari lima domain sumber, yakni sumber hewan, tumbuhan/makanan, perang/konflik serta keluarga. Lima domain sumber tersebut mewakili posisi ideologis serta kecenderungan rakyat Igbo dalam kaitannya dengan kerja keras, kesabaran, sistem kelas, keadilan, keberanian dan pikiran yang kuat, ketahanan, dan lain-lain. Igwebuikwe membahas tentang metafora yang terdapat dalam musik rakyat dalam penelitiannya. Relevansi penelitian Igwebuikwe dengan penelitian ini yakni pada pembahasan metafora.

Yonatan (2017) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Iwan Fals pada Album Tahun 1981-1983 Berdasarkan Teori Ruang Persepsi Manusia Model Haley. Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat 9 kategori ruang persepsi manusia model haley yang digunakan untuk menciptakan ungkapan metafora. Kategori tersebut, 1). Kategori *being*, 2). Kategori *energy*, 3). Kategori *human*, 4). Kategori *substance*, 5). Kategori *living*, 6). Kategori *terrestrial*, 7). Kategori *cosmos*, 8). Kategori *object*, dan 9). Kategori *animate*. Yonatan membahas tentang metafora dalam lirik lagu Iwan Fals dalam penelitiannya. Penelitian yang diteliti oleh Yonatan dan penelitian ini memiliki keselarasan pada pembahasan metafora.

Gaya bahasa yang telah diteliti Nilawijaya (2018) dengan judul Gaya Bahasa dalam Novel *till it's Gone* Karya Kezia Evi Wiadji terhadap Pembelajaran Sastra, berisi tentang gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah novel *till it's Gone* Karya Kezia Evi Wiadji terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan gaya bahasa persamaan terdapat 18 data, 5 data personifikasi, 8 data

hiperbola, 2 data eufemisme, 2 data metafora, 3 data sarkasme, dan 2 data anafora. Novel tersebut didominasi oleh gaya bahasa persamaan (simile) dan hiperbola. Novel tersebut dijadikan sebagai tambahan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Nilawijaya berfokus pada gaya bahasa dalam sebuah novel dalam penelitiannya. Penelitian Nilawijaya dan penelitian ini memiliki kesamaan pada pembahasan pembelajaran sastra.

Setiana (2018) telah melakukan penelitian dengan mengusung judul Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel *Milea Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA telah menghasilkan beberapa konflik batin. Konflik batin yang pertama yakni konflik batin yang dipengaruhi oleh kemauan berhenti bekerja kepada bung faris. Konflik kedua yaitu dipicu oleh kematian milea. Konflik batin ketiga yakni dipicu dengan adanya pilpet atau pemilihan petinggi. Konflik batin yang keempat yakni dipicu oleh kekalahan di acara pemilihan petinggi. Konflik batin kelima yakni dipicu oleh bung faris yang menjadi saksi. Lalu, hasil analisis mengenai tokoh utama pada novel tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Implementasi tersebut berupa langkah untuk memproses pola pikir peserta didik mengenai sikap yang dapat diteladani. Sikap tersebut berupa tanggung jawab, kasih sayang, serta keselarasan hidup di dalam masyarakat. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada pembahasan sebuah pembelajaran sastra Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Setiana membahas mengenai konflik batin di dalam sebuah novel serta implementasinya dalam pembelajaran sastra.

Metafora yang telah diteliti oleh Purwanti, *et al.* (2018) yang berjudul *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata* membahas tentang metafora yang terdapat dalam sebuah novel *Laskar Pelangi*. Hasil penelitian tersebut hanyalah memecahkan makna yang ada dalam isi novel “Laskar Pelangi” yang memiliki banyak makna metaforis. Makna yang ada dalam novel tersebut diungkapkan secara tersirat yang berupa sebuah perbandingan analogis. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti berfokus pada gaya bahasa metafora yang terdapat dalam sebuah novel. Relevansi dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni dalam pembahasan metafora.

Astari, *et al.* (2019) telah melakukan penelitian dengan mengusung judul *Penerjemahan Metafora Novel “Lelaki Harimau” ke dalam “L’Home Tigre”*. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa pada novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan ditemukan beberapa metafora antropomorfik, tetapi tidak ditemukan metafora sinestesis. Ungkapan metafora bahasa Indonesia dalam novel tersebut memiliki persamaan dengan metafora dalam bahasa perancis serta memberikan kesan yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Astari membahas tentang metafora yang terdapat pada sebuah novel. Penelitian Astari dan penelitian ini memiliki keselarasan dalam pembahasan metafora.

Metafora yang telah diteliti oleh Hidayah dan Wahyu (2019) yang berjudul *Metafora dalam Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar” Karya Kirdjomulyo* menghasilkan empat jenis gaya bahasa metafora yakni metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora abstrak ke konkret, serta metafora sinestesia. Hidayah dan

Wahyu berfokus pada metafora dalam sebuah naskah drama pada penelitiannya. Relevansi antara kedua penelitian ini ialah pada pembahasan metafora.

Deskis (2020) telah melakukan penelitian dengan judul *Lyric Modes and Metaphor in The Wife's Lament*. Hasil dari penelitian tersebut yakni bahwa dalam puisi lirik *The Wife's Lament* menghindari narasi yang mendukung metafora sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi. Penggunaan metafora sebagai elemen dominan puisi memungkinkan adopsi simultan dari tindak tutur yang berbeda seperti ramalan dan kutukan dan penjajaran emosi yang berpotensi berlawanan seperti kerinduan dan dendam. Pendekatan terhadap *The Wife's Lament* ini mengurangi kegunaannya sebagai artefak sejarah atau legenda, tetapi dengan analisis fitur lirik khusus seperti metafora, intertekstualitas, dan ambiguitas semantik, seseorang dapat memahami ekspresi emosi yang ada dalam inti lirik puisi dengan baik. Deskis berfokus dalam sajak yang mengandung metafora dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Deskis memiliki keselarasan dengan penelitian ini yakni mengenai pembahasan metafora.

Ritchie dan Xuede (2020) telah melakukan penelitian dengan judul *to "Face the Powder" of "Powder the Face"? Contemporary Methapor Theory and the Art of Chinese to English Translation*. Hasil penelitian tersebut, peneliti mengkaji bagaimana teori metafora kognitif dapat berkontribusi pada teori dan praktik penerjemahan puisi. Dengan mengidentifikasi metafora konseptual yang mendasari dan simulasi persepsi potensial dalam terjemahan bahasa Mandarin asli dan Xu, peneliti menunjukkan bahwa metafora Xu menggantikan metafora dalam puisi asli (sering kali menggantikan bahasa yang lebih jarang dan lebih ambigu), mengubah dan membatasi makna potensial dengan cara yang terkadang halus tetapi dalam kasus lain cukup mencolok. Peneliti

berpendapat bahwa teori linguistik kognitif kontemporer, khususnya Teori Metafora Konseptual, dan Teori Simulasi Perseptual, dapat memberikan kontribusi penting baik untuk membuat dan mengevaluasi terjemahan puisi Cina ke dalam bahasa Inggris. Penelitian yang diteliti oleh Ritchie dan Xuede berfokus pada terjemahan dari Bahasa Mandarin ke Bahasa Inggris oleh Xu Yuanchong, baik karena dia dianggap sebagai salah satu penerjemah utama China dan karena dia telah menerbitkan kerangka teoritis terperinci dan pembenaran untuk terjemahannya. Relevansi antara Penelitian Ritchie dan Xuede dan penelitian ini yakni pada pembahasan metafora.

Metafora yang telah diteliti oleh Wahyuningtyas (2020) dengan judul Metafora dan Fungsi Metafora dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari menghasilkan bahwa pada penelitian tersebut terdapat jenis metafora personifikasi, sinestetis dan dari abstrak ke konkret, sedangkan tidak terdapat metafora binatang, data yang ditemukan paling banyak yakni pada jenis metafora dari abstrak ke konkret. Fungsi metafora yang ada dalam novel *Garis Waktu* memiliki fungsi puitik, fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif. Fungsi yang paling banyak dijumpai yakni fungsi informatif. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas berfokus pada gaya bahasa metafora yang terdapat dalam sebuah novel. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni dalam pembahasan metafora.

Ajayi (2020) telah melakukan penelitian dengan mengusung judul '*Living things*': *metaphor and urban youth culture in Abolore Akande Adigun's (9ice) hip hop music*. Hasil dari penelitian tersebut ialah metafora dan budaya yang terdapat dan budaya Pemuda perkotaan dalam musik hip hop Abolore Akande Adigun (9ice) mencerminkan banyak budaya dan realitas sosial-budaya. Metafora yang digunakan

Abolore Akande Adigun dalam pembuatan lagu berfokus pada gaya hidup pemuda perkotaan Nigeria yang muncul sebagai pengetahuan dan akan berguna bagi lembaga pemerintah Nigeria dalam merumuskan kebijakan yang akan mungkin dapat mengatasi kejahatan sosial maupun masalah sosial-ekonomi tertentu. Penelitian yang dilakukan Ajayi membahas tentang metafora dan budaya kaum muda perkotaan dalam musik hip hop Abolore Akande Adigun (9ice). Penelitian yang telah dilakukan oleh Ajayi sejalan dengan penelitian ini dalam pembahasan metafora.

Metafora yang diteliti oleh Fitri (2020) dengan judul *Metafora Cinta pada Lirik Lagu Grup Musik Ada Band* membahas tentang metafora yang ada di dalam lirik lagu sebuah grup musik yakni Ada Band. Hasil dari penelitian tersebut yakni ditemukan 6 kategori ungkapan metaforis cinta yang terdapat dalam lirik lagu grup musik Ada Band, diantaranya yakni 1) Kategori keadaan, 2) Kategori benda-benda langit, 3) Kategori tenaga, 4) Kategori permukaan bumi, 5) Kategori benda dan 6) Kategori manusia. Fitri berfokus pada Metafora cinta yang terdapat dalam lirik lagu grup musik Ada Band dalam penelitiannya. Relevansi antara kedua penelitian ini yakni pada pembahasan metafora dalam sebuah lirik lagu

Puisi yang telah diteliti oleh Aswar (2021) yang berjudul *Strategi Strata Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama* berisi mengenai peningkatan kemampuan siswa tingkat menengah pertama dalam mengapresiasi sebuah puisi dengan menggunakan strategi strata. Hasil dari penelitian tersebut ialah rata-rata capaian siswa dalam belajar pada siklus pertama dalam pemeriksa perama yakni menempuh 81,05 sedangkan saat pemeriksa kedua menempuh 78,53. Hasil yang didapatkan pada siklus tersebut terdapat lima siswa yang memiliki

nilai kurang dari KKM. Dalam siklus kedua, rata-rata nilai siswa dalam belajar yakni pada pemeriksaan pertama mencapai 84,44, sedangkan dalam siklus kedua yakni mencapai 89,35. Dalam siklus tersebut seluruh siswa memiliki nilai yang telah mencapai standar KKM. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada pembahasan pembelajaran puisi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aswar membahas sebuah strategi pembelajaran.

Metafora yang telah diteliti oleh Nurdin, *et al.* (2021) yang berjudul *Metafora dalam Novel Singgasana Tak Bertuah Karya Mira Pasolong dan Implikasinya dalam Pembelajaran* membahas tentang metafora yang terdapat dalam sebuah novel serta implikasinya terhadap pembelajaran. Hasil penelitian tersebut diterapkan pada sebuah pembelajaran di kelas VII SMP semester 1 dalam pembelajaran teks novel. Hasil penelitian tersebut adalah dalam novel “Singgasana Tak Bertuah Karya Mira Pasolong” terdapat empat jenis metafora, yakni metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora abstrak ke konkret dan metafora sinestisia, dalam hal tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin juga membahas tentang fungsi metafora dengan menggunakan teori Jacobson (dalam Soeparmo, 2013: 18-19). Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin menggunakan objek penelitian novel. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada pembahasan metafora.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, telah dibahas mengenai metafora yang terdapat dalam novel, lirik lagu, naskah drama, dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini yang lebih dikembangkan dari penelitian sebelumnya. Pengembangan tersebut meliputi penelitian lirik lagu di dalam album, dan hasil penelitian tersebut direlevansikan ke dalam pembelajaran puisi.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan kumpulan teori dari berbagai pendapat para ahli bidang dalam pengkajian sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teoretis, diantaranya yakni 1) Semantik, 2) Metafora, 3) Jenis metafora, 4) Fungsi metafora, 5) Puisi, 6) Lirik lagu.

2.2.1 Semantik

Griffiths (2006:15) menyatakan bahwa semantik adalah suatu studi yang mengkaji tentang makna kata dan makna kalimat. Makna tersebut mampu dilihat melalui konteks penggunaannya. Menurut Chaer (2013: 2) Semantik merupakan suatu bidang linguistik yang mengkaji keterkaitan antara tanda-tanda bahasa dengan sesuatu yang ditandainya. Dapat dikatakan bahwa semantik merupakan bidang linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa. Sedangkan menurut Tarigan (2015:7) menjelaskan bahwa semantik merupakan analisis tentang sebuah makna. Semantik menganalisis lambang atau tanda yang menjelaskan suatu makna. Keterkaitan antara satu dengan yang lain dan pengaruh tersebut terhadap individu serta masyarakat. Sehingga, semantik terdiri atas kata-kata, perkembangan serta perubahannya. Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan suatu bidang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata serta makna kalimat.

2.2.2 Metafora

Menurut Keraf (2008:139) metafora merupakan sebuah susunan kata yang membandingkan sesuatu secara langsung, namun membandingkannya dengan cara yang singkat dan tanpa menggunakan kata pembanding: bagaikan, bak, serupa, seperti, dan lain-lain. Sedangkan menurut Becker (Pradopo, 2012: 66) menyatakan bahwa metafora merupakan sebuah perumpamaan seperti perbandingan, namun tidak menggunakan istilah pembanding: seperti, laksana, bagaikan, dan lain-lain.

Metafora merupakan sesuatu yang mempunyai arti dari sesuatu yang lain. Fungsi utama dari metafora yaitu sebuah pemahaman (Lakoff dan Johnson 2003:36). Melalui penjelasan dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan suatu perumpamaan, perandaian, perbandingan yang tidak menggunakan kata pembanding, mengingat fungsi utama dari metafora yakni sebuah pemahaman makna.

2.2.3 Jenis Metafora

Lakoff dan Johnson (2003:10) menyebutkan terdapat tiga jenis metafora sebagai berikut.

1. Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan suatu gagasan yang terarah secara metaforis di dalam gagasan lain. Terjadinya metafora mengarah pada korelasi sistematis dalam kehidupan sehari-hari (pengalaman). Misalnya: *Perdebatan apapun menuju kata pisah*. Terdapat banyak kemungkinan yang dapat kita lakukan saat berdebat, namun pada konsep perdebatan terstruktur pada perpisahan. Sebenarnya, pada konsep perdebatan

dan pisah merupakan bentuk hal yang berbeda. Namun, jika dua orang sedang berdebat, memungkinkan akan terjadi sebuah perpisahan.

2. **Metafora Orientasional**

Metafora orientasional merupakan konsep metaforis yang tak berstruktur, namun tetap mengatur seluruh konsep yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Metafora orientasional mengacu pada pengalaman fisik dan budaya. Misalnya: *Jakarta bangkit*. Konsep bangkit tersebut menggambarkan sebuah pengalaman fisik dari manusia yang bermakna memulai yang baru.

3. **Metafora Ontologis**

Metafora ontologis merupakan metafora yang mengkaji suatu konsep entitas dan substansi. Metafora ontologis terbagi menjadi dua, diantaranya yakni:

1) **Metafora Kontainer**

Metafora kontainer merupakan konsep yang memperhitungkan sebuah entitas abstrak sebagai wadah atau ruang untuk keluar ataupun masuk. Misalnya: *aku sudah keluar dari hubungan toxic*. Kata “keluar” merupakan sebuah entitas abstrak yang bermakna keluar dari sebuah situasi.

2) **Personifikasi**

Personifikasi merupakan entitas yang menjelaskan tentang benda-benda mati yang dianggap hidup layaknya seorang manusia. Misalnya: *pohon itu menari-nari saat terkena angin kencang*. Dalam kalimat tersebut, pohon merupakan benda mati yang dianggap hidup seperti manusia dengan cara menari-nari.

Selain Lakoff dan Johnson (2003:10), Parera (2004:119) berpendapat bahwa metafora terbagi menjadi empat, diantaranya yaitu:

1. Metafora Antropomorfik

Metafora antropomorfik ini, digunakan untuk membandingkan antara kesamaan pengalaman dengan keadaan pada diri pengguna metafora sesuai dengan sifat manusia, misalnya: pendendam, egois, dengki, dan lain-lain.

2. Metafora Abstrak ke Konkret

Metafora abstrak ke konkret digunakan sebagai penggiring dari sesuatu yang masih abstrak menjadi sesuatu yang konkret. Misalnya: *virus, rasa*, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat menggunakan mata, tetapi kemudian akan digiring menjadi sebuah hal yang dapat dilihat

3. Metafora Sinestesia

Metafora sinestesia adalah jenis metafora yang mengacu pada penggunaan yang mempunyai bayangan indra, misalnya hidung, lidah, kulit, telinga, mata, dan lidah serta terdapat pergantian antara pengalaman yang satu dengan yang lain. misalnya seperti, telinga merupakan alat indra pendengar, namun di dalam metafora dapat diposisikan sebagai sesuatu yang dapat dikatakan dengan *kupingku panas*.

4. Metafora Hewani

Metafora hewani digunakan sebagai pengidentifikasi suatu fakta di dalam sebuah lingkungan pengalaman seseorang. Metafora hewani merupakan suatu metafora yang di dalam kalimat tersebut menggunakan istilah hewan, bagian tubuh hewan, ataupun istilah yang berhubungan dengan hewan untuk pencitraan sesuatu selain hewan tersebut, misalnya: *Kambing hitam*.

Jenis metafora yang dipaparkan oleh Parera (2004:119) selaras dengan pendapat Ullmann (2014), Ullmann berpendapat bahwa jenis metafora ada empat, diantaranya yakni:

1. Metafora Antropomorfis

Metafora yang merupakan suatu ungkapan yang berfokus pada benda mati, daripada membandingkan dengan cara memindahkan dari anggota tubuh manusia, indra, nilai, makna, serta nafsu manusia. Lalu dipindahkan ke benda mati tersebut sebagai benda hidup. Misalnya, pada istilah bola mata. Anggota tubuh manusia tersebut merupakan pusat dari perluasan metafora dan pusat atraksi yang kuat. Namun bisa dikatakan bahwa metafora yang terjadi melalui cara ini (manusia ke benda mati) menjadi lebih umum daripada sebaliknya (ke arah manusia).

2. Metafora Kehewan (Binatang)

Jenis metafora ini bersumber pada binatang. Metafora kehevanan fokus pada dua ranah, yang pertama yakni digunakan dalam ranah binatang ataupun benda mati. Misalnya istilah kuping gajah, lidah buaya, kuping gajah, dan lain-lain. Kedua, yakni dalam ranah hewan yang dipindahkan kepada manusia yang mengandung lelucon, sindiran, serta bersifat melemahkan. Seseorang dikatakan menyerupai binatang, misalnya si babi, si kerbau, si jago, dan lain-lain. Seseorang juga dapat dikatakan pembebek, pembeo, dan lain-lain. Metafora jenis kehevanan juga dapat diawali dengan prefiks me- yang berarti bertingkat laku, misalnya membabi buta. Selain itu, metafora jenis ini juga dapat menggunakan benda-benda mati menjadi hidup namun ditambahkan dengan unsur hewan, misalnya pohon itu tersengat listrik.

3. **Metafora Pengabstrakan**

Jenis metafora pengabstrakan merupakan sesuatu yang abstrak namun diperlakukan layaknya sesuatu yang hidup, oleh karena itu dapat melakukan hal yang konkret ataupun memiliki nyawa. Misalnya, kembang desa. Perempuan tercantik di Desa sebagai sesuatu yang nyata atau konkret, sedangkan kembang desa sebagai sesuatu yang abstrak.

4. **Metafora Sinestetik**

Jenis metafora sinestetik berfokus pada pemindahan dari indra yang satu ke indra yang lain. Contohnya, kalimat sebagai berikut. Kulihat kulitmu halus, umumnya, kulit merupakan sesuatu yang dapat disentuh. Namun, dalam kalimat tersebut kulit diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak jenis metafora. Terdapat metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora abstrak ke konkret, metafora sinestesia, serta terdapat jenis metafora yang lain yakni metafora struktural, metafora orientasional, metafora ontologis, metafora ontologis dibagi menjadi dua yakni metafora kontainer dan personifikasi.

2.2.4 Fungsi Metafora

Menurut Newmark (1988: 292) berpendapat bahwa terdapat tiga jenis fungsi bahasa metafora, diantaranya sebagai berikut.

1. Menggambarkan entitas, tindakan, kualitas, konsep, ataupun konsep yang secara lebih luas serta padat daripada memakai bahasa yang berdasarkan arti leksikal.
2. Fungsi estetis atau konotatif, yakni sebagai pengungkapan makna, untuk membuat pembaca menjadi tertarik, menjelaskan sesuatu, menghibur pembaca serta membuat pembaca menjadi terkejut.
3. Untuk menunjukkan keselarasan antara beberapa objek yang memiliki perbedaan.

Sedangkan menurut Leech (1997), fungsi bahasa metafora terbagi atas empat jenis, yakni sebagai berikut.

1. Fungsi informasi, yakni penggunaan bahasa metaforis memiliki fungsi sebagai wadah guna menyampaikan sebuah informasi mengenai perasaan dan pikiran dari pengguna metaforis kepada penerima metaforis tersebut.
2. Fungsi ekspresif yakni menggunakan metafora untuk menyampaikan sesuatu yang mengandung sebuah ekspektasi yang sesuai dengan harapan dan keinginan pengguna metaforis tersebut kepada penerima metaforis.
3. Fungsi direktif yaitu, apabila sebuah bahasa metaforis mengandung unsur yang bisa mempengaruhi kemandirian serta sikap.
4. Fungsi fatik yaitu, jika bahasa metaforis mengandung unsur yang berisi informasi atau pesan dengan tujuan agar hubungan tetap terjaga dan harmonis.

Sedangkan, pada pendapat yang disampaikan oleh Jacobson (Soeparmo, 2013: 18-19). Terdapat enam fungsi bahasa metafora yakni di antaranya:

1. Fungsi emotif merupakan kondisi saat seseorang menyatakan perasaan senang, sedih, bahagia, terharu, dan lain-lain.
2. Fungsi konatif, fungsi ini merujuk pada pengaruh pesan yang diterima oleh penerima.
3. Fungsi referensial, fungsi ini memiliki tujuan untuk mendiskusikan permasalahan dalam suatu bahasan tertentu, menaruh prioritas pokok dalam suatu interaksi yang faktual dan objektif.
4. Fungsi puitis, fungsi ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan sebuah pesan atau amanat dalam sebuah karya.
5. Fungsi fatik, yakni dipakai untuk sekadar berkomunikasi dengan orang lain agar tetap terjalin secara baik.
6. Fungsi metalingual yaitu jika yang dibahas merupakan sebuah kaidah atau aturan kebahasaan.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa metafora memiliki banyak fungsi. Fungsi-fungsi tersebut hampir sama satu dengan yang lain. Misalnya pada pendapat Leech dan Jacobson, memiliki kesamaan pada fungsi fatik. Fungsi fatik sendiri ialah fungsi yang digunakan untuk menjalin, memelihara, serta menjaga komunikasi dengan baik agar hubungan tetap terjalin harmonis.

2.2.5 Puisi

Sebuah karya sastra puisi merupakan suatu susunan yang terdiri atas unsur-unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi memiliki sifat yang sama karena tak dapat dipisah antara unsur satu dengan unsur yang lainnya (Waluyo 1987:25). Puisi merupakan suatu karya sastra yang menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta menggunakan sebuah irama yang sama atau padu dan dengan menggunakan diksi kias (Waluyo 1987:22). Puisi adalah pengungkapan perasaan dari imajinasi pencipta yang bersifat abstrak (Hassanuddin WS, 2002:5).

Menurut Sumardjo dan Saini (1997:24) puisi adalah susunan bunyi, irama dan susunan dari citra dan lambang. Menurut Shelley (dalam Pradopo, 2005:6-7) puisi merupakan sebuah pengalaman yang indah dalam hidup melalui rekaman dalam setiap detik. Seperti pada peristiwa yang memiliki kesan yang membuat perasaan menjadi bahagia, kuat, percintaan, dan lain-lain. Melalui beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang tersusun atas bunyi, irama dan menimbulkan adanya keharuan, kebahagiaan, percintaan, dan lain-lain. Keterkaitan puisi dengan lirik lagu memiliki hubungan yang menciptakan timbal balik. Puisi, jika lebih dikembangkan akan menjadi suatu lagu, sama halnya dengan lagum jika dikaji secara mendalam akan dapat diterima menjadi sebuah puisi. Sebuah barisan kata-kata yang terdapat pada sebuah lagu disebut lirik. Sebuah bentuk pendek puisi dapat berupa lirik dalam sebuah lagu.

2.2.6 Lirik Lagu

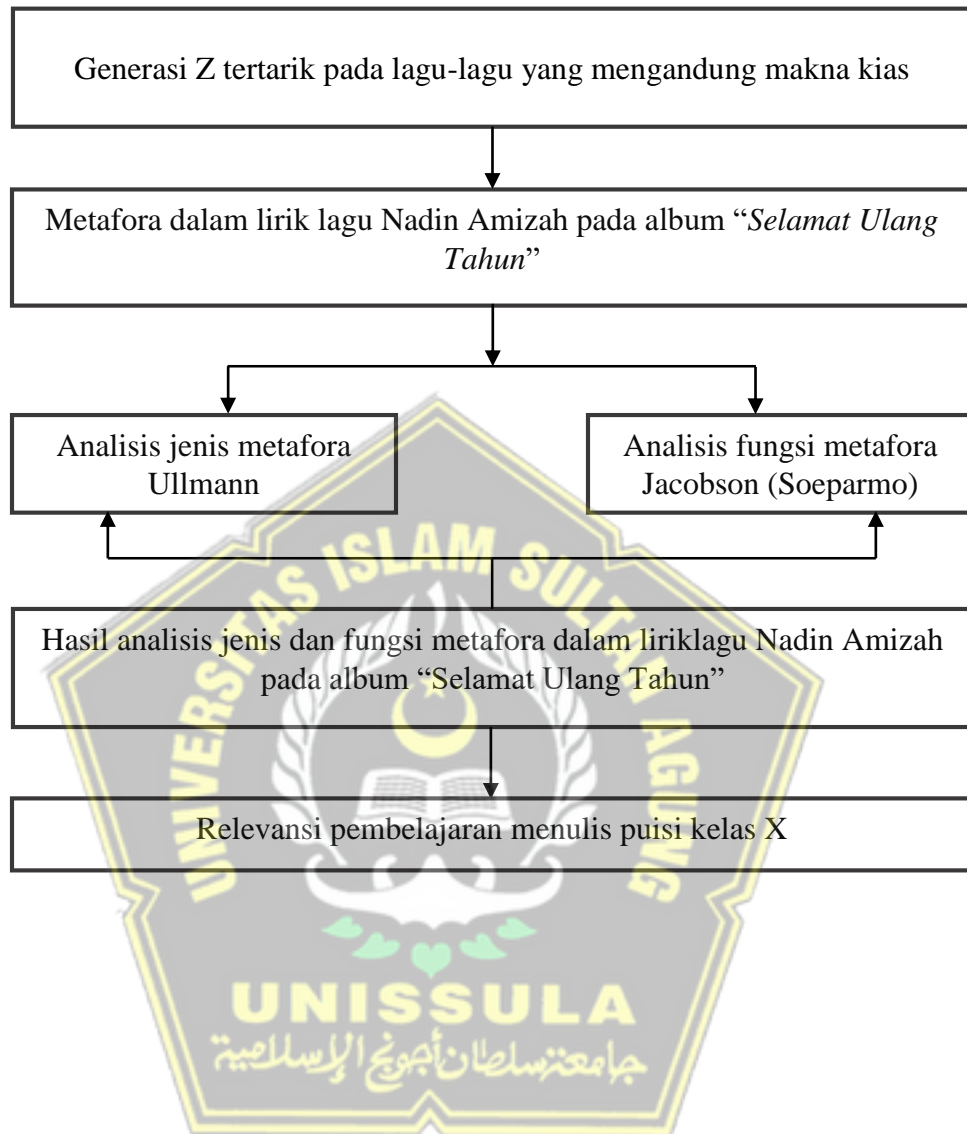
Pegertian dari lirik lagu tak jauh beda dengan pengertian puisi sebab mereka diciptakan sama-sama belum memiliki suara, sedangkan lagu ialah sebuah nyanyian atau lirik yang telah disuarakan (Semi, 1980:106). Lirik adalah sebuah sajak yang berbentuk gabungan kata yang dinyanyikan, sajak tersebut berisi tentang penyampaian perasaan penciptanya (Sudjiman (1986: 47). Sejalan dengan pendapat Sudjiman, Semi (1988: 106) mengatakan bahwa lirik merupakan sebuah puisi singkat yang mengungkapkan emosi. Lirik lagu merupakan kata-kata yang indah dalam suasana terindah (Coleridge dalam Pradopo (2010:6). Selaras dengan penjelasan dengan Coleridge, Atmazaki (2008: 1) juga berpendapat bahwa puisi merupakan keindahan daa sebuah ungkapan Bahasa. Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu yang pegertiannya tidak beda dengan puisi yakni, sajak yang indah yang berisi ungkapan perasaan dari penulis yang diekspresikan melalui sebuah nyanyian.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu proses penyelesaian yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Penelitian yang berjudul “Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “*Selamat Ulang Tahun*” dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Puisi Kelas X” dianalisis menggunakan teori dari Ullmann (2014) untuk permasalahan jenis metafora, dan analisis fungsi metafora menggunakan teori dari Jacobson (Soeparmo, 2013:18-19). Data pada penelitian ini berupa berupa frasa, klausa, dan kalimat yang megandung metafora dalam lirik lagu

Nadin Amizah. Sumber data dalam penelitian ini yaitu lirik lagu Nadin Amizah pada Album “*Selamat Ulang Tahun*”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yakni jenis dan fungsi metafora dalam lirik lagu Nadin Amizah pada Album “*Selamat Ulang Tahun*”. Hasil penelitian yang didapatkan berupa deskripsi jenis dan fungsi metafora dalam lirik lagu Nadin Amizah pada Album “*Selamat Ulang Tahun*”. Hasil penelitian tersebut akan direlevansikan pada pembelajaran puisi kelas X, lebih tepatnya pada K.D 4.17. Berikut *mind mapping* yang dapat menjadi bentuk singkat alur kerangka berpikir.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul *Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “Selamat Ulang Tahun” dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Puisi Kelas X* merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (dalam Prastowo, 2014: 203) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan apa adanya variabel, keadaan ataupun gejala tersebut tidak untuk menilai suatu hipotesis. Hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis dari sebuah variabel, keadaan ataupun gejala yang telah diamati.

Moleong (2014:206) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengkaji kejadian yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya seperti motivasi, tindakan, perilaku, dan sebagainya melalui deskripsi berupa kata serta bahasa pada suatu konteks tertentu secara alami dengan menggunakan bermacam-macam metode alamiah. Sudaryanto (2015:15) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang hanya berdasarkan fakta atau kejadian yang memang sebenarnya secara empiris sehingga menghasilkan data yang apa adanya. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi metafora dalam lirik lagu Nadin Amizah dalam album “*Selamat Ulang Tahun*” serta relevansinya terhadap pembelajaran puisi kelas X SMA/ sederajat termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan sebuah tahap atau langkah-langkah yang telah dirancang secara sistematis. Penelitian ini menggunakan 3 langkah, diantaranya yakni:

1. Persiapan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan persiapan yang meliputi pengajuan beberapa rumusan masalah serta judul penelitian. Lalu peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian untuk diajukan ke dosen pembimbing. Kemudian peneliti melakukan seminar proposal penelitian yang telah diajukan kepada dosen pembimbing.

2. Pelaksanaan

Setelah melakukan seminar proposal penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat pada lirik lagu Nadin Amizah dalam album "*Selamat Ulang Tahun*". Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti memilah data tersebut untuk dikelompokkan berdasarkan beberapa jenis metafora, beberapa fungsi metafora.

3. Pelaporan

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang telah didapatkan, dan menarik kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan, dan yang terakhir yakni menyusun sebuah laporan hasil penelitian.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung metafora dalam lirik lagu Nadin Amizah. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu lirik lagu Nadin Amizah pada Album “*Selamat Ulang Tahun*”. Sumber data tersebut diantaranya sebagai berikut.

daftar judul lagu yang terdapat dalam album “*Selamat Ulang Tahun*” Nadin Amizah pada tahun 2020.

1. *Intro*
2. *Kanyaah*
3. *Paman Tua*
4. *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat*
5. *Beranjak Dewasa*
6. *Bertaut*
7. *Taruh*
8. *Cermin*
9. *Mendarah*
10. *Sorak Sorai*

3.4 Keabsahan Data

Memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan suatu dukungan dari luar data yang digunakan sebagai alat untuk memeriksa ataupun untuk membandingkan terhadap data tersebut. Triangulasi penyidik merupakan teknik memeriksa keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya demi kepentingan pemeriksaan kembali atas derajat keabsahan data (Moleong, 2014: 331). Triangulasi digunakan dengan jalan triangulasi sumber, dapat diartikan bahwa perbandingan dan pemeriksaan kembali derajat keabsahan suatu data maupun informasi yang didapatkan dengan melalui alat serta waktu yang memiliki perbedaan pada penelitian kualitatif. Ahli sastra menjadi pengamat lain dalam penelitian ini untuk

memeriksa kembali data-data yang telah dianalisis agar data tersebut menjadi valid dan sah. Ahli sastra merupakan seorang yang memiliki kemampuan untuk menelaah, menginterpretasi, menganalisis sebuah ilmu maupun teori kesusastraan. Pengesahan data dilakukan oleh salah satu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Beliau adalah Dr. Aida Azizah, M.Pd.

Setelah dilakukan seminar hasil penelitian dengan penguji, data yang dianalisis bertambah 2 data. Data yang pertama masuk dalam jenis metafora antropomorfis. Data kedua masuk dalam jenis metafora sinestetik, sehingga jumlah data berubah dari 51 data jenis metafora menjadi 53 data jenis metafora.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode simak catat menjadi metode pengumpulan data dalam penelitian ini, metode simak catat digunakan karena memang hanya dilakukan dengan kegiatan menyimak (Sudaryanto, 2015: 203). Pada penelitian ini, proses pengumpulan datanya melalui kegiatan menyimak secara mendalam, dengan menyimak lagu tersebut secara langsung di kanal *Youtube* Nadin Amizah pada tautan berikut. https://www.youtube.com/playlist?list=PLZ_fgmvvpb2zE3_c5rmZhMRYmM4989pxk.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mencatat yang disebut dengan teknik catat. Teknik tersebut instrumen yang digunakan yakni peneliti itu sendiri, tetapi peneliti tidak terlibat langsung dalam menemukan pembentukan serta pemunculan sesuatu yang akan menjadi data penelitian, melainkan hanya sebagai orang yang

memperhatikan saja (Sudaryanto, 2015: 204-205). Selanjutnya yakni membuat kode data pada setiap kata, frasa, klausa, serta kalimat dalam lirik lagu yang terdapat sebuah ungkapan metaforisnya. Contoh pengelompokan kode data.

Tabel 3.1 Pengelompokan Data Jenis Metafora

No	Pengelompokan Data	Kode Data
1	<i>Bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah</i>	An. Ka.01
2	<i>Bunga merah memanggil yang lelah dibuatnya rekah</i>	An.Ka.02

Pengelompokan data merupakan salah satu langkah dalam penelitian. Data yang telah memenuhi syarat jenis atau fungsi metafora akan dimasukkan dalam kolom pertama. Setelah memasukkan data tersebut dalam kolom pertama, lalu diberikan kode data. Berikut merupakan keterangan kode data jenis metafora.

Keterangan kode:

An = Jenis metafora antropomorfis

Ka = Judul lagu *Kanyaah*.

01 = Lirik Baris ke 1.

Tabel 3.2 Pengelompokan Data Fungsi Metafora

No	Pengelompokan Data	Kode Data
1.	<i>Bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah.</i>	F.K.01
2.	<i>Bunga merah memanggil yang lelah dibuatnya rekah</i>	F.K.02

Salah satu langkah dalam penelitian yakni pengelompokan data. Data yang telah sesuai dengan kriteria fungsi metafora akan dimasukkan dalam kolom pertama. Data tersebut lalu diberikan kode data. Berikut merupakan keterangan kode data fungsi metafora.

Keterangan kode:

F = Fungsi metafora fatik

K = Judul lagu *Kanyaah*

01 = Lirik baris ke 1

3.6 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif instrumen yang paling dibutuhkan yakni peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan melaporkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan (Moleong, 2016: 168). Arikunto (2013: 203) mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan fasilitas yang dipakai oleh peneliti dalam mendapatkan datanya secara mudah dan lebih baik, lengkap dan terstruktur, sehingga jauh lebih memudahkan peneliti dalam mengolah data.

Berdasarkan pemaparan tentang instrumen penelitian kualitatif tersebut, peneliti merupakan orang yang berperan penting dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir, agar penelitian tersebut menjadi lengkap dan terstruktur, sehingga peneliti yang melaporkan hasil penelitian yang dilakukan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kartu data. Berikut merupakan kisi-kisi umum pengambilan data penelitian dan instrumennya serta contoh kartu data.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Umum Pengambilan Data Penelitian dan Instrumennya

No	Data	Sumber Data	Instrumen
1	Jenis metafora	Lirik lagu	Kartu data
2	Fungsi metafora	Lirik lagu	Kartu data
3	Relevansi antara makna metafora dengan pembelajaran	Hasil analisis jenis dan fungsi metafora	Peneliti

Peneliti menggunakan instrumen kartu data dalam menganalisis jenis metafora dan fungsi metafora pada lirik lagu yang ada di dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Peneliti akan berperan penting dalam membahas relevansi antara makna metafora pada lirik lagu yang ada di dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah dan pembelajaran puisi kelas X, sehingga instrument penelitian yang digunakan dalam rumusan masalah ketiga yaitu relevansi antara makna metafora dengan pembelajaran ialah peneliti.

Tabel 3.4 Pedoman Analisis Data Jenis Metafora

Jenis Metafora	Kriteria
Antropomorfis	<ul style="list-style-type: none"> • Mengacu pada benda tak bernyawa • Pengalihan dari tubuh manusia/bagian yang lain (nafsu, sifat manusia) • Benda mati seakan-akan hidup
Kehewananan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan istilah hewan dan bagian dari hewan sebagai bentuk pencitraan
Pengabstrakan	<ul style="list-style-type: none"> • Hal-hal abstrak diberlakukan menjadi sesuatu yang bernyawa/konkret
Sinestetik	<ul style="list-style-type: none"> • Pemindahan dari indra manusia ke indra yang lain • Pemindahan pengalaman satu ke pengalaman yang lain • Pengalihan dari tanggapan satu ke tanggapan yang lain.

Pedoman analisis data jenis metafora digunakan peneliti untuk mengklasifikasi data yang telah ditemukan. Peneliti menggunakan pedoman tersebut agar mudah untuk memilah data jenis metafora. Kolom pertama merupakan jenis-jenis metafora. Kolom kedua merupakan kriteria dari jenis metafora tersebut.

Tabel 3.5 Pedoman Analisis Data Fungsi Metafora

No	Fungsi Metafora	Kriteria
1	Emotif	Pernyataan perasaan: senang, sedih, bahagia, dll.
2	Konatif	Pengaruh pesan yang diterima oleh penerima
3	Referensial	Mendiskusikan permasalahan dalam suatu bahasan tertentu
4	Puitis	Mengungkapkan pesan atau amanat dalam karya
5	Fatik	Sebagai alat komunikasi dengan orang lain agar tetap terjalin
6	Metalingual	Jika yang dibahas merupakan sebuah problematika

Peneliti mengklasifikasi data yang telah ditemukan menggunakan pedoman analisis data fungsi metafora. Pedoman tersebut memudahkan peneliti untuk memilah data fungsi metafora. Kolom pertama merupakan fungsi-fungsi metafora. Kolom kedua merupakan ciri-ciri dari fungsi metafora.

Tabel 3.6 Kartu Data Jenis Metafora

Kode data	Data	Jenis Metafora			
		1	2	3	4
An. Ka.01	<i>Bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah</i>	√			

Kartu data jenis metafora digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan oleh Nadin Amizah dalam lirik-lirik lagunya pada album *Selamat Ulang Tahun*. Peneliti ataupun pembaca dapat menggunakan kode data untuk memudahkan dalam pencarian data yang telah ditemukan. Berikut keterangan jenis metafora metafora.

Keterangan:

- 1 = Metafora Antropomorfis
- 2 = Metafora Kehewan (binatang)
- 3 = Metafora Pengabstrakan
- 4 = Metafora Sinestetik

Tabel 3.7 Kartu Data Fungsi Metafora

Kode data	Data	Fungsi Metafora					
		1	2	3	4	5	6
F.K.01	<i>Bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah.</i>					√	

Peneliti menggunakan kartu data fungsi metafora untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan oleh Nadin Amizah dalam lirik-lirik pada album *Selamat Ulang Tahun*. Kode data digunakan untuk memudahkan peneliti atau pembaca dalam mencari kembali data yang telah ditemukan. Berikut merupakan keterangan fungsi metafora.

Keterangan:

- 1 = Fungsi Emotif
- 2 = Fungsi Konatif
- 3 = Fungsi Referensial
- 4 = Fungsi Puitis
- 5 = Fungsi Fatik
- 6 = Fungsi Metalingual

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis isi yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti dapat mengidentifikasi makna secara eksplisit serta implisit dari suatu dokumen atau data yang diteliti menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Teknik tersebut digunakan peneliti untuk menilai suatu makna yang terdapat pada data yang telah ditemukan secara dominan berdasarkan konteks (keadaan sosial dalam lingkup data yang diteliti, berupa dokumen ataupun teks). Proses (isi pesan atau maknanya diciptakan sesuai dengan fakta yang ada dan dikelompokkan menjadi satu).

Kemunculan (pembentukan makna dilakukan secara berangsur-angsur melalui interpretasi serta pemahaman (Bungin, 2004:144-147).

Langkah teknik analisis isi kualitatif hampir sepadan dengan teknik analisis data kuantitatif. Teknik tersebut dimulai dari peneliti menganalisis menggunakan tanda tertentu. Peneliti selanjutnya mengklasifikasi data tersebut menggunakan kriteria tertentu. Langkah terakhir yaitu peneliti memprediksi melalui teknik analisis tertentu. Proses teknik analisis isi tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut.

Gambar 3.1 Teknik Analisis Isi



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album “*Selamat Ulang Tahun*” telah ditemukan data jenis metafora dan fungsi metafora, serta relevansinya terhadap pembelajaran menulis puisi kelas X. Data yang diperoleh berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berikut pemaparan hasil penelitian jenis metafora, fungsi metafora, dan relevansinya terhadap pembelajaran menulis puisi kelas X.

4.1.1 Hasil Penelitian Jenis Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “*Selamat Ulang Tahun*”

Hasil penelitian jenis metafora ditemukan empat jenis metafora yakni 1) metafora antropomorfis, 2) metafora ke hewanan, 3) metafora pengabstrakan, 4) metafora sinestetik. Berikut merupakan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti.

Tabel 4.1 Jumlah Data Penelitian Jenis Metafora

Jenis Metafora	Jumlah Data
Antropomorfis	13
Kehewanan	1
Pengabstrakan	33
Sinestetik	6
JUMLAH	53

Berdasarkan Tabel 4.1, ditemukan 53 jenis metafora yang terdapat dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album *Selamat Ulang Tahun*. Data tersebut terdiri atas, 13

data jenis metafora antropomorfis, 1 data jenis metafora kehewanan, 33 data jenis metafora pengabstrakan, 6 data jenis metafora sinestetik.

Lirik lagu pertama tidak ditemukan data yang mengandung metafora. Lirik kedua, terdapat 2 kutipan yang mengandung jenis metafora yaitu jenis metafora antropomorfis. Lirik ketiga terdapat 4 ungkapan metafora yang terdiri 4 data jenis metafora pengabstrakan. Pada lirik lagu keempat ditemukan 6 data, yang terdiri atas 1 jenis metafora antropomorfis dan 5 jenis metafora pengabstrakan.

Pada lirik lagu kelima ditemukan 3 data yang mengandung jenis metafora, data tersebut terdiri atas 2 jenis metafora antropomorfis dan 1 jenis metafora sinestetik. Lirik lagu keenam ditemukan 8 data yang mengandung jenis metafora, data tersebut terdiri atas 3 jenis metafora antropomorfis, 1 jenis metafora kehewanan, dan 4 jenis metafora pengabstrakan. Pada lirik lagu ketujuh ditemukan 6 data yang mengandung jenis metafora, data tersebut terdiri atas 1 jenis metafora antropomorfis, 3 jenis metafora pengabstrakan, dan 2 jenis metafora sinestetik.

Pada lirik lagu kedelapan terdapat 6 data yang mengandung jenis metafora yang terdiri atas 6 jenis metafora pengabstrakan. Lirik lagu kesembilan hanya ditemukan 7 data jenis metafora pengabstrakan. Lagu kesepuluh ditemukan 12 data yang mengandung metafora. Data tersebut terdiri atas 4 jenis metafora antropomorfis, 5 jenis metafora pengabstrakan, dan 3 jenis metafora sinestetik. Berikut merupakan klasifikasi data jenis metafora.

4.1.2 Hasil Penelitian Fungsi Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “*Selamat Ulang Tahun*”

Hasil penelitian fungsi metafora ditemukan empat fungsi metafora yakni 1) emotif, 2) referensial, 3) puitis, dan 4) fatik. Berikut merupakan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti.

Tabel 4.2 Jumlah Data Penelitian Fungsi Metafora

Fungsi Metafora	Jumlah Data
Emotif	7
Konatif	0
Referensial	4
Puitis	3
Fatik	6
Metalingual	0
JUMLAH	20

Penelitian ini ditemukan 20 fungsi metafora. Berdasarkan tabel 4.2, jumlah data fungsi metafora emotif ialah 7 data. Tidak ditemukan data yang mengandung fungsi metafora konatif. Jumlah data yang memiliki fungsi metafora referensial adalah 4 data. Terdapat 3 data yang mengandung fungsi metafora puitis. Jumlah data yang memiliki fungsi metafora fatik ialah 6 data. Tidak terdapat data yang memiliki fungsi metafora metalingual.

Lagu pertama yang berjudul *Kanyaah* ditemukan 2 data fungsi metafora yakni 2 fungsi metafora fatik. Lagu yang berjudul *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat* hanya ditemukan 1 data yaitu fungsi emotif. Judul lagu selanjutnya yaitu *Beranjak Dewasa*, pada lagu tersebut ditemukan 2 data yakni 1 fungsi metafora puitis dan 1 fungsi metafora emotif. Data yang ditemukan pada lagu *Bertaut* terdiri atas 2 data yakni 2 fungsi referensial. Peneliti menemukan 5 data yang terdiri atas 2 fungsi metafora

emotif, 2 fungsi metafora referensial, dan 1 fungsi metafora puitis pada lagu yang berjudul *Taruh*.

Data yang ditemukan pada judul lagu *Paman Tua* terdiri atas 1 data yaitu fungsi metafora emotif. Terdapat 3 data fungsi metafora yang ditemukan dalam lagu *Cermin* yang terdiri atas 1 fungsi emotif, 1 fungsi puitis, dan 1 fungsi fatik. Lagu yang berjudul *Mendarah*, ditemukan 2 fungsi metafora diantaranya 1 fungsi metafora emotif dan 1 metafora fatik. Lagu terakhir yang berjudul *sorak sorai* terdapat 2 data yang ditemukan, data tersebut berupa 2 fungsi metafora fatik, sehingga jumlah keseluruhan data fungsi metafora yakni 20 data.

4.1.3 Hasil Penelitian Relevansi Antara Makna Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “Selamat Ulang Tahun” dan Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X

Berdasarkan hasil analisis makna metafora dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album *Selamat Ulang Tahun*, terdapat data yang relevan dengan pembelajaran menulis puisi kelas X, tepatnya pada KD 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Terdapat 2 unsur pembangun puisi, yaitu unsur batin puisi dan unsur fisik puisi. Unsur batin puisi terdiri atas tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat, sedangkan unsur fisik puisi terdiri atas tipografi, diksi, rima, majas (gaya bahasa), imaji, dan kata konkret.

Indikator dalam pembelajaran menulis puisi ialah peserta didik mampu mengkreasikan puisi dengan tetap memperhatikan unsur pembangun puisi. Pendidik juga harus mampu memilah media atau bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Lirik lagu merupakan salah satu karya yang dapat dijadikan sebagai

media ajar, sehingga lirik lagu Nadin Amizah dapat diimplikasikan juga sebagai media pembelajaran menulis puisi.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan 53 data jenis metafora, 20 data fungsi metafora serta hasil relevansi antara makna metafora dengan pembelajaran menulis puisi kelas X. Berikut merupakan pembahasan hasil data yang telah ditemukan.

4.2.1 Jenis Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “*Selamat Ulang Tahun*”

Hasil Penelitian ditemukan data 1) metafora antropomorfis, 2) metafora kehewanan, 3) metafora pengabstrakan, dan 4) metafora sinestetik. Penelitian ini ditemukan 13 data jenis metafora antropomorfis, 1 data jenis metafora kehewanan, 33 data jenis metafora pengabstrakan, dan 6 data jenis metafora sinestetik. Berikut merupakan pemaparan analisis data jenis metafora.

4.2.1.1 Metafora Antropomorfis

Jenis metafora antropomorfis merupakan sebuah metafora yang berfokus pada kata benda yang bertingkah seolah-olah hidup selayaknya manusia. Data jenis metafora antropomorfis dijelaskan sebagai berikut.

“*Bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah*”

(An.Ka.01)

Jenis metafora antropomorfis pada data tersebut dapat dilihat pada kutipan *bunga merah*. *Bunga merah* pada kutipan tersebut seolah-olah hidup selayaknya manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan kata *menjemput* dan *dibuainya*. Kutipan *Bunga merah* diinterpretasikan sebagai seorang ibu. Hal tersebut dihubungkan dengan

frasa *yang lelah*, frasa tersebut diinterpretasikan pada makna seorang anak yang sedang mengalami masa sulit.

Kata “basah” dipersepsikan sebagai makna kebahagiaan. Hal tersebut dipadankan dengan bunga yang telah disiram dengan air, sehingga bunga tersebut menjadi basah. Bunga saat basah akan lebih terlihat segar. Penulis ingin menyampaikan bahwa seorang ibu akan selalu ada untuk anaknya disegala kondisi dan akan selalu berusaha agar anaknya merasa bahagia.

“*Bunga merah memanggil yang lelah dibuatnya rekah*”

(An.K.02)

Jenis metafora antropomorfis pada data tersebut terletak pada frasa *bunga merah*. *Bunga merah* seakan-akan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh seorang manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan kata *memanggil* dalam kutipan tersebut. Kata *memanggil* memiliki arti yang sebenarnya yakni mengundang. Frasa *yang lelah* dalam kutipan tersebut mengarah pada seorang anak yang sedang mengalami kegagalan dalam hidupnya.

Kata *rekah* dalam kutipan tersebut merujuk pada makna kebahagiaan. Pada lirik tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa jika seorang anak mengalami masa sulit, maka ibu akan selalu ada untuk membuatnya merasa bahagia. Hal tersebut dipadankan dengan bunga yang telah merekah akan terlihat begitu cantik, indah dan memberikan efek positif kepada orang yang melihat.

**“Kereta ini tak gentar
Terus melaju, aku takut”
(An. KIMTC.29)**

Data yang ditemukan dapat dikategorikan sebagai jenis metafora antropomorfis karena terdapat kata *Kereta*. Kata tersebut lalu dikaitkan dengan kata *gentar* yang memiliki makna takut. *Takut* merupakan salah satu kata sifat yang diperuntukkan kepada manusia. Kutipan *kereta* tersebut seakan-akan memiliki sifat seperti manusia. Kata *kereta* dalam kutipan tersebut diinterpretasikan sebagai waktu. Pada kutipan tersebut penulis menceritakan bahwa dia merasa takut jika waktu terus berlanjut. Waktu yang telah berlalu memberikan rasa bahagia yang pada akhirnya perasaan itu digantikan dengan rasa sedih. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan salah satu lirik dalam lagu tersebut yakni *tawa yang telah pudar dan tua digantikan dengan takut dan gundah*. Kata *tua* dalam kalimat tersebut termasuk proses dari pergantian waktu.

**“Langit dan laut saling membantu
Mencipta awan hujan pun turun”
(An.S.01)**

Metafora yang berfokus pada kata benda yang bertingkah seolah-olah seperti manusia merupakan jenis metafora antropomorfis, seperti pada kutipan tersebut terdapat frasa *langit* dan *laut* yang seolah-olah hidup selayaknya manusia, dibuktikan dengan kata *membantu*, kata tersebut biasa digunakan oleh manusia. Pada kutipan tersebut, kata *langit* dan *laut* diinterpretasikan sebagai seorang manusia yang saling mencintai, memberikan dukungan, dan saling tolong menolong. Penulis ingin menyampaikan bahwa setiap manusia harus saling mengasihi, tolong menolong. Kegiatan tersebut dapat menciptakan sebuah kenyamanan, kasih sayang, dan kebahagiaan.

Hal tersebut sama halnya seperti kehidupan alam, hujan terjadi saat matahari memberikan suhu yang sangat panas, lalu air laut menguap sehingga suhu udara mengalami kenaikan. Setelah itu, menciptakan embun dan awan *cumulus* yang menyebabkan turunnya hujan, kemudian terjadilah hujan. Fenomena alam tersebut terjadi karena langit dan laut saling berhubungan.

**“Ketika dunia saling membantu
Lihat cinta mana yang tak jadi satu”
(An.S.03)**

Jenis metafora antropomorfis pada kutipan tersebut dapat dibuktikan pada kata *dunia* yang diikuti oleh frasa *saling membantu*. Kata *dunia* dalam kutipan tersebut seakan-akan melakukan tolong menolong dengan sesama selayaknya manusia. Kata *dunia* diinterpretasikan dengan makna manusia. Frasa *saling membantu* diinterpretasikan dengan makna kekompakan. Hal tersebut lalu dikaitkan dengan kehidupan manusia yang kompak dengan saling memberikan dukungan, saling memahami, dan saling memberikan rasa kasih sayang, maka hubungan antar manusia akan damai dan tetap bersatu.

Berbanding terbalik, jika dalam suatu hubungan seseorang tak bisa saling mengerti dan memaklumi hubungan tersebut akan menimbulkan suatu problematika hubungan sehingga hubungan tersebut tidak dapat disatukan. Dalam kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa jika suatu hubungan manusia terasa kompak, maka hubungan tersebut akan terjalin dengan baik.

**“Awan dan alam saling bersentuh
Mencipta hangat kau pun tersenyum”
(An.S.09)**

Jenis metafora antropomorfis dalam kutipan tersebut dapat dilihat pada frasa *awan dan alam* diikuti dengan frasa *saling bersentuh*. *Awan dan alam* seolah-olah

hidup seperti manusia. Kata *awan* dan *alam* diinterpretasikan sebagai seorang perempuan dan laki-laki yang saling mencintai, dibuktikan dengan kata *tersentuh*. Kata *tersentuh* tidak hanya bermakna bersentuhan, tetapi kata tersebut berkaitan dengan perasaan. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat *mencipta hangat kau pun tersenyum*. Jika seorang laki-laki dan perempuan memiliki hubungan percintaan yang baik, maka hubungan tersebut menciptakan suatu hubungan yang hangat. Penulis menceritakan lirik tersebut dengan makna bahwa perasaan antara seorang laki-laki dan perempuan akan menciptakan suatu kenyamanan dan rasa bahagia.

“Ketika itu ku lihat syahdu
Lihat hati mana yang tak akan jatuh”

(An.S.11)

Kata *hati* merupakan sebuah kata benda. Akan tetapi dalam kutipan tersebut *hati* terlihat seperti bisa terjatuh. Kata *hati* seolah-olah dapat terjatuh selayaknya manusia. Dalam kutipan tersebut, *hati* merujuk pada makna perasaan seseorang. Kata *jatuh* mengarah pada makna terpicat. Penulis menyampaikan makna pada lirik tersebut diumpamakan hubungan antara laki-laki dan perempuan sedang baik, sehingga hubungan tersebut akan terlihat nyaman. Ketika pendengar mengetahui hal tersebut, pendengar akan ikut terpesona dan merasa senang.

“Pada akhirnya kami semua
Berkawan dengan sebentar”

(An.BD.03)

Kutipan *berkawan dengan sebentar* merupakan hal yang bersifat ambiguitas. Kata *seentar* seolah-olah merupakan seorang manusia. Kata *berkawan* pada kutipan tersebut dipersepsikan dengan makna berteman. Makna tersebut dipadankan dengan sebuah pertemanan yang baik akan saling menerima dan membiasakan diri. Kata

sebentar dalam kutipan tersebut memiliki makna dalam waktu yang singkat. Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan manusia akan ada waktunya untuk berpisah melalui segala bentuk cara berpisah. Dalam kutipan tersebut penulis harus mempersiapkan datangnya waktu perpisahan, menerima diri dengan apapun yang terjadi dalam kehidupannya, karena hidup terasa begitu singkat.

“*Tertawa dengan air mata*
*Mengingat **Bodohnya dunia***”
 (An.BD.05)

Dunia merupakan sebuah kata benda. Tetapi dalam kutipan tersebut, *dunia* memiliki sifat selayaknya manusia yaitu bodoh. Kata *bodoh* memiliki arti tidak memiliki pengetahuan yang luas, sehingga terlihat tidak mudah untuk mengerti. Kata *dunia* diinterpretasikan dalam makna sebuah alur kehidupan seseorang. Kutipan tersebut menggambarkan penulis yang sedang merasa cemas akan proses pendewasaan dalam kehidupannya. Dia merasa bahwa pada saat ini alur kehidupannya belum berjalan sesuai dengan apa yang dia harapkan, sehingga merasa cemas dan khawatir jika kehidupannya akan mengalami hal diluar dugaan.

“*Bun **hidup berjalan** seperti bajingan*”
 (An.BT.01)

Kata *berjalan* merupakan sebuah kata kerja yang digunakan untuk makhluk hidup yang dapat berjalan, tetapi dalam kutipan tersebut *hidup* dapat berjalan seolah-olah manusia. Kalimat tersebut merupakan sebuah pesan dari penulis untuk sang ibu, yang berisi bahwa kehidupannya sedang mengalami kegagalan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata *bajingan*. Kata *bajingan* dalam kutipan tersebut diinterpretasikan dengan makna tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, tidak karuan, dan hal-hal negatif lainnya, karena *bajingan* merupakan sebuah kata yang

berkaitan dengan hal-hal negatif salah satunya yakni sebagai umpatan. Dalam kutipan tersebut penulis menyampaikan bahwa penulis sedang mengalami proses pendewasaan melalui berbagai hal yang membuatnya tidak percaya diri. Penulis menilai bahwa alur kehidupannya masih jauh dari apa yang dia harapkan.

“*Bun, aku masih tak mengerti banyak hal
Semuanya **berenang di kepala***”

(An.BT.19)

Kata *semuanya* dalam kutipan tersebut merujuk pada hal-hal yang belum diketahui dalam hidupnya. Makna tersebut dibuktikan dengan kalimat *bun, aku masih tak mengerti banyak hal*. Kata “berenang” merupakan suatu olahraga yang dilakukan oleh manusia. Umumnya olahraga dilakukan di kolam renang maupun di laut. Akan tetapi dalam kutipan tersebut *kepala* seolah-olah dapat menjadi kolam untuk *hal-hal yang belum diketahui* oleh penulis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penulis masih belum mengerti apa arti kehidupan yang sebenarnya. Dia terus mencari tahu dan berusaha untuk memecahkan teka-teki dalam kehidupannya dan ia selalu berpikir tentang masalah tersebut secara mendalam, sehingga permasalahan tersebut berputar dalam otak selayaknya seseorang yang sedang berenang di kolam.

“*Aku punya harapan untuk kita
Yang masih kecil di mata semua
Walau **takut kadang menyebalkan***”

(An.T.15)

Kata *menyebalkan* merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia. Dalam kutipan tersebut kata *takut* seolah-olah memiliki sifat manusia yakni menyebalkan. Kata *takut* memiliki arti tidak nyaman. Frasa *takut kadang menyebalkan* dipersepsikan bahwa seseorang tidak nyaman dengan kenangan-kenangan buruk masa lalu yang menghatuinya. Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan bahwa penulis

memiliki harapan demi membuka jalan baru untuk kehidupannya yang lebih baik walaupun kenangan-kenangan buruk dari masa lalunya ada di dalam ingatannya sehingga membuatnya tidak nyaman.

*“Bun, hidup berjalan seperti bajingan
Seperti landak yang tak punya teman
Ia menggonggong bak suara hujan”*
(An.BT.01)

Antropomorfis dalam kutipan tersebut terletak pada frasa *suara hujan*. *Suara* merupakan sebuah kata benda yang umumnya diperuntukkan bagi manusia. Sebaliknya, dalam kutipan tersebut suara mengarah pada kata hujan, sedangkan hujan merupakan sebuah kata benda. *Hujan* seolah-olah memiliki suara seperti hujan, seharusnya hujan hanya mengeluarkan bunyi. Dalam kutipan tersebut penulis menceritakan bahwa kehidupannya belum berjalan sesuai apa yang ia inginkan. Tak sedikit orang yang kontra dengannya, sehingga banyak komentar negatif yang diterima. Banyak komentar yang datang selayaknya hujan.

4.2.1.2 Metafora Kehewanan

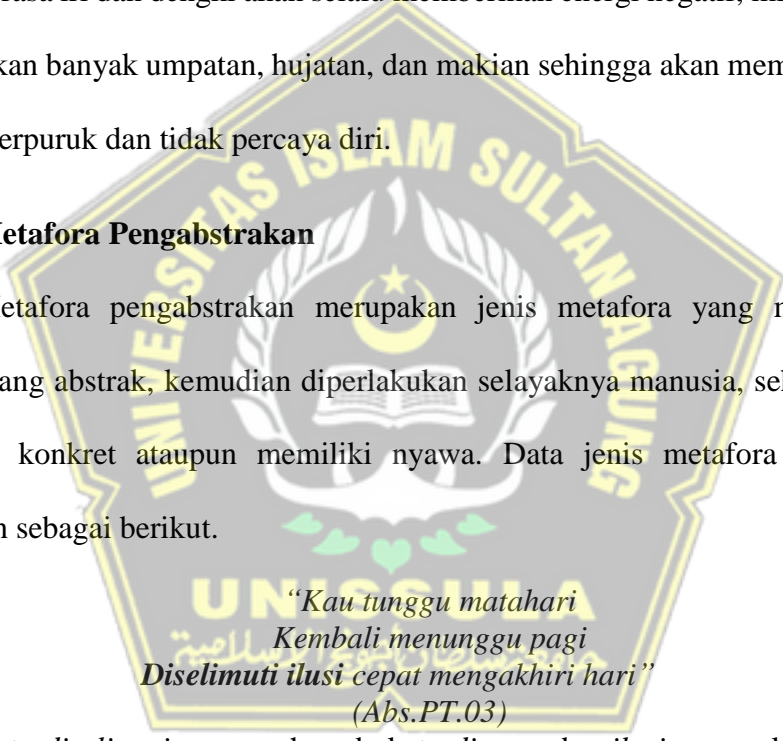
Metafora kehevanan merupakan jenis metafora yang mengarah pada dua ranah. Ranah yang pertama yakni digunakan untuk binatang dan benda mati. Kedua yakni digunakan untuk manusia yang dikemas dalam sebuah lelucon, sindiran yang bersifat melemahkan. Data jenis metafora kehevanan dijelaskan sebagai berikut.

*“Bun, hidup berjalan seperti bajingan
Seperti landak yang tak punya teman
Ia menggonggong bak suara hujan”*
(Ke.BT.01)

Kata *menggonggong* merupakan sebuah suara yang dimiliki oleh seekor anjing. Kata anjing merupakan kata yang bersifat umpatan. Seperti halnya suaranya. Kata *menggonggong* juga dikenal sebagai hujatan. Kata *Ia* dalam kutipan tersebut merujuk pada manusia yang banyak bicara hal hal yang negatif seperti hujatan dan umpatan. Pada kutipan tersebut penulis menyampaikan bahwa dalam kehidupan akan selalu ada seseorang yang memiliki hati yang kotor, memiliki rasa iri dan dengki. Seseorang yang memiliki rasa iri dan dengki akan selalu memberikan energi negatif, misalnya dia akan memberikan banyak umpatan, hujatan, dan makian sehingga akan membuat seseorang menjadi terpuruk dan tidak percaya diri.

4.2.1.3 Metafora Pengabstrakan

Metafora pengabstrakan merupakan jenis metafora yang mengarah pada sesuatu yang abstrak, kemudian diperlakukan selayaknya manusia, sehingga menjadi hal yang konkret ataupun memiliki nyawa. Data jenis metafora pengabstrakan dijelaskan sebagai berikut.



 “Kau tunggu matahari
 Kembali menunggu pagi
 Diselimuti ilusi cepat mengakhiri hari”
 (Abs.PT.03)

Kata *diselimuti* mengarah pada kata *ditutup* dan *ilusi* merupakan sebuah kata sifat yang tak bisa dilihat maupun diraba oleh indra seorang manusia. Akan tetapi dalam kutipan tersebut kata *ilusi* dipadankan dengan kata semangat. Frasa *mengakhiri hari* dalam kutipan tersebut memiliki arti selesainya pekerjaan. Dalam kutipan tersebut penulis menyampaikan bahwa lelahnya seorang ayah saat bekerja tertutupi oleh semangat untuk segera pulang.

**“Paman tua
Berlarian dengan *angan di bahunya*”**
(Abs.PT.05)

Pada data tersebut, kata *paman* merupakan sebuah panggilan terhormat kepada seorang laki-laki, tetapi lebih ditekankan kepada adik laki-laki dari ayah atau ibu. Kata *paman* dalam kutipan tersebut diperuntukkan kepada seorang ayah karena dalam kalimat selanjutnya dijelaskan bagaimana ayah yang membawa harapan keluarga disetiap langkahnya.

**“Paman tua
Berlarian dengan *angan di bahunya*”**
(Abs.PT.06)

Proses pengabstrakan pada kutipan tersebut terdapat pada kata *angan di bahunya*. Kata *angan* diibartkan dalam sebuah harapan. Kata *bahu* yang digunakan sebagai tempat untuk memikul beban. Penulis menggambarkan makna pada kutipan tersebut dengan makna bahwa seorang ayah membawa seluruh harapan keluarga disetiap perjalanannya, harapan keluarga diinterpretasikan seperti beban saat memikul.

“*Senyummu perlahan pudar, digantikan dengan sesak*”
(Abs.PT.09)

Jenis metafora pengabstrakan dapat dilihat pada kata *senyummu*. Kata *senyummu* diumpamakan sebagai suatu kebahagiaan yang dirasakan oleh sang ayah. Kata tersebut dipadankan dengan warna yang bisa pudar. Kata *sesak* memiliki makna kesedihan, karena disetiap kesedihan yang mendalam dada akan terasa sesak. Pada kutipan tersebut penulis menceritakan mengenai kebahagiaan seorang ayah yang mulai hilang dan digantikan dengan kesedihan.

**“Malam Kota lamaku
Aku di sini untuk sebentar”**
(Abs.KIMTC.01)

Pengabstrakan yang terjadi pada kutipan tersebut terletak pada kata *kota*. *Kota* merupakan sebuah tempat yang ramai penduduk terdiri atas pemukiman penduduk serta bangunan-bangunan yang padat. Pada kutipan *kota lama* memiliki makna yang berbeda, bukan lagi seperti kota yang pernah dia tinggali. Akan tetapi, makna *kota lama* dalam kutipan tersebut adalah sebuah ingatan di masa lampau. Pada kutipan tersebut penulis kembali mengingat kenangan-kenangan dulu yang pernah dia lalui. Hal tersebut dilanjutkan dengan lirik *aku di sini untuk sebentar*, penulis tidak ingin berlarut dalam kisah masa lalunya.

**“Saksi yang telah berlalu
Lalu tertinggal”**
(Abs.KIMTC.03)

Pada kutipan tersebut pengabstrakan makna terjadi pada lirik *saksi yang telah berlalu*, kutipan tersebut memiliki makna seseorang yang pernah ada di dalam kehidupannya. Hal tersebut dibuktikan dengan frasa *telah beralalu*, frasa tersebut merupakan keterangan waktu yang sudah terlewat. Kata *tertinggal* memiliki makna masih berada di tempat yang sama. Dalam kutipan tersebut penulis menceritakan bahwa seorang yang dulu pernah ada di dalam hatinya atau biasa disebut dengan mantan kekasih masih berada di hatinya.

**“Saksi yang telah berlalu
Lalu tertinggal
Terpaku ruang”**
(Abs.KIMTC.05)

Pengabstrakan terjadi pada frasa *terpaku ruang*. Kata *terpaku* berarti tertanam dan kata *ruang* memiliki makna sebuah tempat. Jika diartikan perkata akan menjadi sebuah hal yang abstrak, sehingga frasa tersebut memiliki makna yang baru, makna

tersebut ialah melekat di dalam sebuah tempat yakni *hati*. Pada lirik *saksi yang telah berlalu lalu tertinggal* memiliki makna sang mantan kekasih akan tetap berada pada tempat yang sama yaitu *hati*. Penulis menggambarkan bahwa hingga sekarang, seseorang yang pernah ada di dalam hidupnya atau mantan kekasihnya masih tetap berada di dalam hatinya. Penulis belum bisa melepaskan sang mantan kekasih.

“Tawa telah pudar dan tua digantikan dengan takut dan gundah”

(Abs.KIMTC.16)

Pada kutipan tersebut kata *tawa* memiliki arti kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia. Hal tersebut dipadankan dengan warna yang telah pudar sesuai dengan waktu (usia). Secerah apapun warna cat pada sebuah tembok, semakin lama, warna tersebut akan pudar. Kalimat *tawa telah pudar dan tua* telah terjadi sebuah proses pengabstrakan. Penulis menceritakan bahwa kebahagiaan perlahan hilang dengan seiringnya waktu dan kebahagiaan itu telah tergantikan dengan rasa takut dan kekhawatiran akan masa mendatang.

**“Pelan dalam menghapus nama
Pelan dalam semua tentang melupakan oh”**

(Abs.KIMTC.22)

Pengabstrakan pada lirik tersebut terletak pada frasa *menghapus nama*. *Menghapus nama* diinterpretasikan dengan makna menghilangkan ingatan tentang seseorang. Penulis menggambarkan bahwa lirik tersebut memiliki makna sulit untuk melupakan seseorang. Hal tersebut ditegaskan pada lirik selanjutnya yakni *pelan dalam semua tentang melupakan* yang berarti sulit untuk melupakan.

“*Dengan tanganku
Kubantu aku
Tumbuh membaru
Dengan lukaku*”
(Abs.C.03)

Jenis metafora pengabstralan dapat dilihat pada kata *tumbuh*. Kata *tumbuh* memiliki arti sedang mengalami fase berkembang. Kata *membaru* memiliki makna muncul kembali. Frasa *tumbuh membaru* jika diinterpretasikan dengan makna menjadi seseorang yang lebih baik. Kutipan tersebut memiliki makna bahwa penulis mengubah dirinya menjadi seseorang yang lebih baik melalui usahanya sendiri, dia belajar dari kegagalan-kegagalan yang pernah dia alami.

“*Dengan berat ku tarik lemahku
Sudah tugasku menjadi sembuh*”
(Abs.C.18)

Pengabstrakan dalam kutipan tersebut terletak pada kata *lemahku* yang awalnya memiliki makna tak berdaya, lalu diinterpretasikan sebagai sebuah kelemahan dalam diri. Kata *tarik* dalam kutipan tersebut dipersepsikan dengan makna mencabut dan dikeluarkan, sehingga kalimat *dengan berat ku tarik lemahku* memiliki makna yang baru. Pada kalimat tersebut diceritakan bahwa dengan berat hati, penulis akan mencabut dan mengeluarkan seluruh perasaan yang negatif dalam dirinya seperti kesedihan, penyesalan, dan kegagalan.

“*Sudah tugasku menjadi sembuh*”
(Abs.C.20)

Pengabstralan pada kalimat tersebut terdapat pada frasa *menjadi sembuh*. Kata *sembuh* merupakan pulihnya orang yang sedang sakit. Kata *tugasku* memiliki arti sebuah kewajiban. Hal tersebut dipadankan dengan sebuah tugas dalam pekerjaan. Tugas merupakan hal yang bersifat wajib. Jika tugas tidak dilaksanakan, maka akan mendapatkan sebuah konsekuensi. Kata *sembuh* dalam kutipan tersebut

diinterpretasikan dengan makna kebahagiaan. Antonim kata *sembuh* yakni sakit, jika seseorang sedang sakit maka akan selalu merasa sedih, gundah, dan ada rasa tidak nyaman dalam hatinya, namun saat dia sudah sembuh, dia akan merasa senang dan bahagia. Hal itu dipadankan dengan makna *sembuh* dalam kutipan *sudah tugasku menjadi sembuh* yang artinya bahwa seseorang harus bangkit dari kegagalan, kesedihan, keterpurukan dan kembali menjadi seseorang yang ceria, senang, dan bahagia. Lirik tersebut menggambarkan bahwa penulis harus bangkit dari kesedihan.

“Kusulam senyum”

(Abs.C.22)

Pengabstrakan dalam kutipan terjadi pada kata *senyum* yang didahului dengan kata *kusulam*, karena senyum tidak dapat disulam. Kata *senyum* menandakan sebuah kebahagiaan. Lirik *kusulam senyum* dalam kutipan tersebut diinterpretasikan dengan makna diharuskan untuk terlihat bahagia. Pada kutipan tersebut penulis menggambarkan bahwa penulis memaksa untuk tetap terlihat bahagia dari raut wajahnya walaupun hatinya merasa sangat sedih.

“Kusulam senyum

Meleburkan yang pilu

Demi menjadi aman tuk yang butuh”

(Abs.C.23)

Kata *meleburkan* menjadi sebuah proses pengabstrakan makna, yang diikuti kata *pilu*. *Lebur* tidak hanya bermakna rusak, namun dapat dipersepsikan dengan makna meninggalkan. Kata *pilu* memiliki makna kesedihan. Pada kutipan tersebut memiliki makna bahwa kesedihan, kepiluan, dan kesulitan harus ditinggalkan, kesedihan itu harus diganti dengan kebahagiaan, hal tersebut ditegaskan pada lirik *demi menjadi aman tuk yang butuh* yang bermakna bahwa seseorang berusaha menjadi

pengobat dari sebuah rasa sakit hati dan kesedihan agar orang yang merasakan sedih dapat merasa senang dan bahagia. Dalam kutipan tersebut penulis menyampaikan bahwa penulis ingin terlihat bahagia bagaimanapun keadaannya dengan cara meninggalkan perasaan yang sedih demi orang lain agar tetap bahagia jika bersamanya.

“Demi menjadi aman tuk yang butuh”

(Abs.C.24)

Pengabstrakan terjadi pada frasa menjadi *aman*, yang diikuti dengan klausa *tuk yang butuh*. Frasa *tuk yang butuh* memiliki arti seseorang yang sedang merasakan kesedihan, keterpurukan maupun sedang mengalami kegagalan. Saat orang tersebut sedang merasakan kesedihan, maka dia membutuhkan suatu hiburan. Kata *aman* dalam kutipan tersebut memiliki arti hiburan. Hiburan merupakan suatu hal yang dapat menghilangkan kesedihan. Penulis menggambarkan lirik tersebut dengan makna bahwa penulis berusaha menjadi sosok pelipur untuk menghibur seseorang dari sebuah kesedihan agar orang tersebut dapat merasa senang dan bahagia.

**“Kau memang manusia sedikit kata
Bolehkah aku yang berbicara”**

(Abs.S.05)

Pengabstrakan kutipan tersebut dapat dilihat pada frasa *manusia sedikit kata*. Frasa *sedikit kata* memiliki arti tidak banyak bicara, tenang, dan hening. Frasa *manusia sedikit kata* memiliki makna seseorang yang pendiam, tenang, dan tidak banyak bicara. Kutipan tersebut memiliki makna bahwa penulis memiliki seorang kekasih yang pendiam dan tenang, sehingga penulis akan menjadi seseorang yang senang berbicara untuk melanjutkan mencairkan suasana di dalam sebuah hubungan. Hal tersebut ditegaskan dalam lirik selanjutnya yakni *bolehkah aku yang berbicara*. Jika dalam

sebuah hubungan terdapat dua orang yang tidak dapat saling mencairkan suasana, maka hubungan tersebut terasa hambar.

*“Kau memang manusia tak kasat rasa
Biar aku yang mengemban cinta”
(Abs.S.07)*

Pengabstrakan pada kutipan tersebut ialah pada frasa *tak kasat rasa*. Kata *kasat* memiliki makna dapat terlihat. Frasa *tak kasat rasa* dalam kutipan tersebut diinterpretasikan sebagai makna tak terlihat perasaanya. Kutipan tersebut memiliki makna bahwa kekasih dari penulis tidak memiliki rasa yang besar untuknya. Kutipan tersebut ditegaskan pada lirik selanjutnya yakni biar aku yang mengemban cinta yang artinya biar penulis yang memiliki rasa itu.

*“Kau memang manusia tak kasat rasa
Biar aku yang mengemban cinta”
(Abs.S.08)*

Proses pengabstrakan pada kutipan tersebut terletak pada frasa *mengemban cinta*. Kata *mengemban* memiliki arti melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pada kutipan tersebut *mengemban cinta* memiliki makna mencintai seseorang dengan penuh, sehingga pada kutipan tersebut memiliki makna bahwa penulis akan melakukan apapun demi kekasihnya termasuk mencintai kekasihnya dengan rasa cinta dan kasih sayang yang penuh. Hal tersebut dapat dipadankan dengan seorang ibu yang sedang menggendong (mengemban) bayinya dengan perasaan yang tulus dan penuh tanggung jawab.

*“Awan dan alam saling bersentuh
Mencipta hangat kau pun tersenyum”*

(Abs.S.10)

Jenis metafora pengabstrakan terlihat pada kata *hangat*. Dalam kutipan tersebut *hangat* dipersepsikan dengan makna nyaman. Hal tersebut dipadankan saat hujan tiba, udara di luar rumah akan terasa dingin, namun saat seseorang berada tempat yang hangat, maka dia akan merasa nyaman. Kata *mencipta* memiliki arti *membuat*. Frasa *awan dan alam* pada kutipan tersebut memiliki makna seorang perempuan dan laki-laki. Kata *bersentuh* memiliki makna saling memiliki hubungan baik. Kutipan tersebut sehingga memiliki makna bahwa seorang perempuan dan laki-laki yang memiliki hubungan yang baik akan membuat hubungan tersebut menjadi nyaman dan membahagiakan.

*“Kau dan aku saling membantu
Membasuh hati yang pernah pilu”*

(Abs.S.18)

Pengabstrakan pada kutipan tersebut terletak pada kata *membasuh* yang diikuti oleh kata *hati*. Frasa *membasuh* diinterpretasikan dengan makna melupakan. Frasa *membasuh hati* pada kutipan tersebut dapat diinterpretasikan dengan makna perasaan yang harus dilupakan. *Hati* diinterpretasikan sebagai perasaan, karena *hati* saling berkaitan dengan sebuah perasaan batin. Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa penulis dan kekasihnya berusaha untuk saling melupakan mengenai hal-hal yang menciptakan kesedihan dan kepiluan di dalam hubungannya.

*“Bun, kalau saat **hancurku** disayang”*

(Abs.BT.05)

Jenis metafora pengabstrakan pada data tersebut terteloh pada kata *hancur*. Kata *hancur* dalam kutipan tersebut merujuk pada arti sebuah kegagalan, kesedihan,

kepiluan ataupun kesusahan. Hal tersebut dipadankan dengan sebuah barang atau benda kesayangan yang tiba-tiba hancur dan rusak, maka pemilik barang tersebut akan merasa sedih dan susah. Lirik tersebut menggambarkan makna bahwa saat penulis mengalami kegagalan, kesedihan, dan kesusahan, ibu akan selalu ada dan memberikan kasih sayang berupa dorongan dan semangat.

*“Keras kepalaku sama denganmu
Caraku marah, caraku tersenyum”
(Abs.BT.11)*

Pengabstrakan dalam kutipan tersebut dapat dilihat pada *keras kepalaku*. Kata *keras* memiliki arti kuat. Tetapi jika digabungkan dengan kata kepala akan menjadi hal yang abstrak. Keras kepala dalam kutipan tersebut memiliki makna sifat yang sulit untuk dinasihati. Hal tersebut dipadankan dengan kerasnya batu yang sulit untuk dihancurkan. Kutipan tersebut memiliki makna bahwa sifat seorang ibu akan menurun kepada anaknya, mulai dari bagaimana saat marah, saat tersenyum, dan sifat sulit dinasehatinya.

*“Seperti detak jantung yang bertaut
Nyawaku nyala karena denganmu”
(Abs.BT.14)*

Kata *nyawa* merupakan sebuah jiwa yang dimiliki manusia ataupun hidup yang dimiliki manusia. Dalam kutipan tersebut *nyala* memiliki arti semangat, bahagia, dan tenang. Hal tersebut dipadankan dengan makna *nyala* pada api yang membara, api yang membara dilambangkan sebagai perasaan yang semangat. Kutipan tersebut memiliki makna bahwa ikatan ibu dari penulis dan penulis itu sendiri akan menciptakan suasana yang semangat dan dapat membuat hidup lebih cerah, terarah, dan bahagia, hal tersebut karena adanya sosok ibu dalam hidupnya.

“Mencintai bukan perkara kebal

Jauh dari kata mudah dan asal”

(Abs.T.02)

Pengabstrakan pada data tersebut dapat dilihat pada kata *kebal*. Kata *kebal* memiliki arti bisa bertahan. Hal tersebut dipadankan dengan kesehatan, semakin orang tersebut kebal dengan penyakit, maka penyakit akan sulit untuk masuk dalam tubuh, sehingga tubuh tersebut dapat bertahan dari penyakit. Kutipan *perkara kebal* merupakan suatu hal yang abstrak, tetapi dapat dipersepsikan dengan makna *bisa bertahan dari permasalahan*, sehingga kutipan tersebut memiliki makna bahwa mencintai seseorang bukan suatu permasalahan yang mudah. Jika mencintai seseorang harus siap dengan segala risikonya, dan harus bisa bertahan dari berbagai permasalahannya baik rasa sakit hati ataupun permasalahan yang lain.

*“Berteriak di atas tenggorokan
Hujan serapah dan makian
Hancur lebih mudah dari bertahan”*

(Abs.T.06-07)

Jenis metafora pengabstrakan pada kutipan tersebut terletak pada kata *hujan*. *Hujan* diumpakan sebagai makna banyak, karena saat hujan turun banyak air yang berjatuhan, air tersebut diumpakan dalam frasa *serapah dan makian*. *Serapah dan makian* merupakan ungkapan yang mengandung hal negatif, seperti hinaan, kutukan, umpatan dan lain-lain. Dalam kutipan tersebut *hujan serapah dan makian* memiliki makna banyaknya ungkapan negatif seperti halnya hujan dengan jutaan air, air diartikan sebagai sebuah ungkapan negatifnya.

Kata *hancur* memiliki makna kesedihan, sehingga kutipan tersebut memiliki makna bahwa banyak orang yang suka dalam memberikan komentar yang jahat kepada orang lain, dengan banyaknya komentar jahat akan membuat orang lain merasa sedih

dan tidak dapat menikmati hidupnya dengan tenang, hingga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri yang mendalam.

“*Tapi kita punya kita
Yang akan melawan dunia*”

(Abs.T.20)

Kata *melawan* dalam kutipan tersebut memiliki arti menghadapi. Kata *dunia* memiliki makna bumi dan seluruh isinya, namun pada kutipan tersebut *dunia* berarti alur kehidupan. Frasa *melawan dunia* memiliki makna bahwa menghadapi sebuah alur kehidupan, sehingga kutipan tersebut memiliki makna bahwa kehidupan ini adalah milik kita. Jadi, kitalah yang akan menghadapi kehidupan di masa mendatang.

“*Bagaikan jiwa yang terpisah
Mati enggan, hidup pun susah
Jiwanya telah lama direnggut waktu*”

(Abs.M.03)

Pengabstrakan pada kata *jiwanya* pada bait data tersebut memiliki makna nyawa, diikuti oleh frasa *direnggut waktu*. Makna kutipan tersebut menjadi tidak terbaca secara tersurat, sehingga muncul makna baru pada satu bait yaitu kehidupan seseorang telah direnggut oleh perjalanan hidup. Penulis ingin menyampaikan bahwa nyawanya tak hidup lagi, terbawa oleh perpisahan yang pernah penulis lalui, namun raganya masih ada.

“*Katanya hatiku 'tlah lama terbelah
Bagai cangkang kosong terpisah*”

(Abs.M.04)

Pengabstrakan pada kata *hatiku* ialah sebuah perasaan cinta. Kata *terbelah* pada kutipan tersebut mengarah pada makna terpisah, sehingga frasa *hatiku 'tlah lama terbelah* memiliki makna bahwa seseorang merasakan hubungan jarak jauh dengan

kekasihnya. Hal tersebut ditegaskan pada lirik selanjutnya yakni *bagai cangkang kosong terpisah*.

“*Ragaku ada disini tapi hatiku bersamamu*”

(Abs.M.06)

Pengabstrakan pada makna *hati* dapat diinterpretasikan dengan sebuah perasaan. *Hati* memiliki keterkaitan dengan perasaan batin, sehingga *hati* dapat diinterpretasikan sebagai makna perasaan. Kutipan tersebut menceritakan sebuah hubungan jarak jauh. Hal tersebut ditegaskan dengan frasa *ragaku disini tapi hatiku bersamamu*, frasa *hatiku bersamamu* memiliki makna bahwa perasaan penulis berada di tempat yang berbeda dengan raganya yakni berada bersama kekasihnya.

“*Bukan maaf yang kuminta*

Tapi peluk yang kulupa”

(Abs.M.08)

Pengabstrakan berada pada kata *peluk*, dalam kutipan tersebut *peluk* diinterpretasikan dengan makna pertemuan, karena jika seseorang yang saling menyayangi dan takdir mengharuskan untuk berpisah karena jarak, seseorang itu ingin melepas rindu dengan orang yang disayangi dengan cara bertemu. Kata *ku lupa* dalam kutipan tersebut memiliki makna tidak mengingat suatu hal. Frasa *peluk yang kulupa* pada kutipan tersebut memiliki makna bahwa pertemuan yang telah lama membuat lupa bagaimana hangatnya saat bertemu. Pada kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa hubungan jarak jauh yang diharapkan bukan hanya sekadar permintaan maaf, namun mengharapkan sebuah pertemuan demi melepas perasaan rindu yang telah lama dipisahkan oleh jarak serta waktu.

*“Ini cerita tentang rumah yang berbeda
Dan berjarak jauh
Hanya tersentuh dalam jarak doa”
(Abs.M.11)*

Pengabstrakan pada kutipan tersebut terdapat pada kata *jarak* yang diinterpretasikan sebagai dua tempat yang berbeda dan diikuti dengan kata *tersentuh* dan *doa*. Kata *tersentuh* tidak hanya bermakna bersentuhan, namun kata *tersentuh* diinterpretasikan dalam makna terhubung, karena kata *tersentuh* memiliki keterkaitan antara satu orang dengan yang lainnya. Makna antara ketiga kata tersebut menjadi *doa* di tempat yang berbeda, sehingga menciptakan makna baru yakni hanya dapat terhubung melalui *doa*. Pada lirik tersebut penulis menggambarkan sebuah hubungan antara seseorang yang berada pada tempat yang berbeda, yang hanya dapat mengirimkan *doa* yang dia panjatkan sepanjang hari kepadanya.

*“Ada hati yang ku jaga
Namamu jadi rahasia”
(Abs.M.12)*

Klausa *ku jaga* dalam kutipan tersebut menjadi fokus dalam pengabstrakan makna kalimat. Kata *ku jaga* tersebut tidak hanya bermakna melindungi, namun dapat diinterpretasikan dengan makna dipertahankan. Kata *hati* pada kutipan tersebut diibaratkan dengan seorang manusia, karena *hati* saling berkaitan dengan perasaan seseorang, sehingga kalimat *ada hati yang ku jaga* memiliki makna yang baru yakni terdapat perasaan orang yang aku pertahankan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lirik selanjutnya yakni *namamu jadi rahasia* yang bermakna bahwa kamu akan menjadi sebuah rahasia. Makna yang penulis sampaikan dari lirik lagu tersebut adalah ada seseorang yang masih dipertahankan hingga sekarang, tidak ada satupun yang tau siapakah orang tersebut.

“*Namamu jadi rahasia
Dalam diam kan ku bawa mendarah*”
(Abs.M.14)

Pengabstrakan pada kalimat tersebut terjadi pada kata *mendarah*. Kata *mendarah* memiliki makna menjadi merah layaknya darah, tetapi kata tersebut diikuti dengan kata *ku bawa*. Kata *bawa* dipersepsikan dengan makna ingat, dipadankan dengan sebuah barang yang selalu dibawa akan selalu diingat, sehingga frasa *ku bawa mendarah* memiliki makna yang baru. Makna baru tersebut adalah sebuah kesetiaan. Lirik tersebut digambarkan bahwa penulis memiliki sosok orang yang dicintai dan orang lain tidak ada yang tau, karena penulis belum bisa melupakan orang tersebut sehingga orang itu tetap diingat dan tetap melekat dalam diri layaknya darah yang mengalir dalam tubuh.

4.2.1.4 Metafora Sinestetik

Metafora sinestetik merupakan jenis metafora yang mengarah pada pemindahan dari indra satu ke indra yang lain. Data jenis metafora sinestetik dijelaskan sebagai berikut.

“*Lihat cinta mana yang tak jadi satu*”
(Sin.S.04)

Pengalihan dari indra penglihat (mata) ke *cinta*. *Cinta* merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui hati (perasaan). Akan tetapi dalam kutipan tersebut cinta seperti dapat dilihat oleh indra manusia yakni mata. Penulis memosisikan cinta sebagai rasa yang dapat dilihat melalui mata, sehingga kutipan tersebut memiliki makna lihat orang mana yang tak bersatu. Kata *cinta* dalam kutipan tersebut diinterpretasikan sebagai orang, karena *cinta* berasal dari perasaan seseorang.

“Ketika itu ku lihat syahdu”

(Sin.S.11)

Pengalihan indra penglihat yakni mata menjadi *syahdu*. *Syahdu* hanya bisa dirasakan saat perasaan sedang tenang. Akan tetapi dalam kutipan tersebut *syahdu* seakan-akan dapat dilihat melalui mata. Penulis memosisikan *syahdu* sebagai sesuatu yang dapat dilihat melalui indra penglihat, sehingga pada kutipan tersebut penulis menceritakan pada saat itu penulis merasakan ketenangan.

“Lihat hati mana yang tak akan jatuh”

(Sin.S.12)

Hati umumnya tidak dapat dilihat langsung oleh mata, harus menggunakan sebuah alat kesehatan. Dalam kutipan tersebut, *hati* seakan-akan dapat dilihat dengan mata secara langsung. *Hati* dalam kutipan tersebut merujuk pada makna perasaan batin seseorang. Pengalihan dari indra penglihat ke sebuah perasaan menciptakan makna yang baru yakni lihat orang, sehingga klausa *lihat hati mana yang tak akan jatuh* memiliki makna lihat, siapa orang yang tidak akan tertarik. Kata *jatuh* diposisikan sebagai makna tertarik dalam artian cinta, karena pada kutipan tersebut penulis menggunakan kata *hati* yang memiliki kaitan dengan perasaan cinta.

“Kupelajari sedari kecil

Dan dari situ cara pandangku

Melihat cinta berwarna keruh”

(Sin.T.10)

Pengalihan dari indra penglihat yang dibuktikan dengan kata *melihat* dan dialihkan menjadi *cinta*. *Cinta* merupakan sebuah hal yang dapat dirasakan oleh seorang manusia, tetapi dalam kutipan tersebut, *cinta* seolah-olah dapat dilihat melalui

mata seseorang. Penulis memosisikan *cinta* sebagai suatu perasaan yang rumit. Hal tersebut dibuktikan dengan kata *keruh* yang memiliki arti kotor atau kacau.

“Rasa takut masih ***kugenggam nyaman***
Cinta dan jenisnya seperti seram”
 (Sin.T.22)

Kata *nyaman* adalah sebuah perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Perasaan nyaman biasa datang saat seseorang sedang berada pada posisi enak dan tidak mau diubah. Akan tetapi, dalam kutipan tersebut *takut* seakan-akan dapat digenggang ataupun diraba oleh tangan. Pengalihan dari indra peraba yakni tangan (*kugenggam*) menjadi nyaman, sehingga menciptakan makna yang baru. Dalam lirik tersebut penulis menyampaikan bahwa rasa takut itu masih ada dalam perasaannya. Rasa takut tersebut mengarah pada perasaan takut untuk permasalahan percintaan. Hal tersebut dibuktikan dengan lirik *cinta dan sejenisnya seperti seram*, lirik tersebut memiliki makna bahwa permasalahan percintaan terasa menyeramkan.

“Berbaring tersentak tertawa
Tertawa dengan air mata
Mengingat bodohnya dunia”
 (Sin.BD.04)

Sinestetik dalam kutipan tersebut mengarah pada pengalihan dari indra penglihat ke indra perasa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kata *tertawa* dan *air mata*. *Tertawa* dalam kutipan mengarah pada mental penulis, penulis telah melihat bagaimana proses kehidupan dari kecil sampai remaja. Hingga akhirnya ia menangis, karena mengingat bahwa penulis pernah melakukan kesalahan dalam kehidupannya yang telah terlewat. *Air mata* dalam kutipan tersebut mengarah pada perasaan sedih, sehingga penulis menertawakan bagaimana perjalanan hidupnya, dan sampai ia

menangis karena mengingat kejadian yang tidak diinginkan pada kehidupannya di masa lampau.

4.2.2 Fungsi Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “*Selamat Ulang Tahun*”

Hasil Penelitian ditemukan data 1) fungsi metafora emotif, 2) fungsi metafora referensial, 3) fungsi metafora puitis, dan 4) fungsi metafora fatik. Penelitian ini ditemukan 7 data fungsi metafora emotif, 4 data fungsi metafora referensial, 3 data fungsi metafora puitis, dan 6 data fungsi metafora fatik. Adapun pemaparan analisis data fungsi metafora sebagai berikut.

4.2.2.1 Fungsi Emotif

“Kereta ini terus melaju, aku takut”

(E. KIMTC.30)

Data tersebut memiliki fungsi emotif. Fungsi emotif mengarah pada perasaan penulis. Kata *kereta* dalam lirik tersebut diinterpretasikan dengan makna kehidupan. Lirik tersebut menggambarkan perasaan penulis yang merasa takut dengan hal yang akan terjadi pada kehidupannya kelak. Kehidupan akan selalu berjalan dan penulis merasa takut. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan “aku takut”, sehingga lirik tersebut memiliki fungsi metafora emotif.

*“Tertawa dengan air mata
Mengingat Bodohnya dunia”*

(E.BD.05)

Kutipan tersebut memiliki fungsi emotif. Kutipan tersebut merupakan luapan perasaan penulis yang sedang bersedih. Penulis menertawai dirinya sendiri dengan mengingat kehidupannya yang belum sesuai dengan harapannya. Dibuktikan dengan

lirik *bodohnya dunia* merupakan makna bahwa kehidupan penulis belum sesuai dengan harapan yang telah dirangkai sejak kecil.

*“Aku punya harapan untuk kita
Yang masih kecil di mata semua
Walau takut kadang menyebalkan”*
(E.T.15)

Fungsi emotif dalam kalimat tersebut mengarah pada kata *takut*. Lirik tersebut menggambarkan bahwa penulis terkadang merasa takut dengan harapan-harapan untuk kehidupan yang lebih baik.

“Senyummu perlahan pudar, digantikan dengan sesak”
(E.PT.09)

Fungsi ini merujuk pada perasaan ayah penulis. Penulis mengungkapkan kesedihan ayahnya karena umur ayahnya telah tua, tingkat kebahagiaan ayahnya akan menurun karena banyaknya tekanan dan masalah yang dihadapi. Hal tersebut dibuktikan dengan lirik tersebut. Kata *senyum* diinterpretasikan sebagai kebahagiaan, dan *sesak* diinterpretasikan sebagai kesedihan.

“Sudah tugasku menjadi sembuh”
(E.C.20)

Fungsi emotif dalam kutipan tersebut dapat dilihat pada kata *sembuh*. Fungsi tersebut mengarah pada perasaan penulis. *Sembuh* diinterpretasikan sebagai kebahagiaan. Penulis menyampaikan perasaannya melalui lirik tersebut, bahwa dirinya harus bangkit dari kesedihan.

*“Bagaikan jiwa terpisah
Mati enggan, hidup pun susah”*
(E.M.03)

Fungsi emotif pada kutipan tersebut mengarah pada penulis yang merasa sedih karena telah berpisah dengan kekasihnya. Perpisahan itu dapat berupa hubungan jarak antar kota, ataupun terpisah karena kematian. Penulis merasa bahwa jiwanya telah

terpisah, kata jiwa pada kutipan tersebut diinterpretasikan dengan makna perasaan, sehingga perasaan penulis terpisah dengan raganya. Raganya masih tetap bersamanya, namun hatinya bersama kekasihnya. Fungsi emotif dalam kutipan tersebut dapat dilihat dari lirik *mati enggan, hidup pun susah*, lirik tersebut diinterpretasikan dengan makna bahwa penulis merasakan kehidupannya kosong, ingin bunuh diri tapi tidak mau, jika hidup dia akan terus merasakan kesedihan.

“*Rasa takut masih kugenggam nyaman
Cinta dan jenisnya seperti seram*”
(E.T.22)

Penulis menyampaikan perasaannya melalui lirik *rasa takut masih kugenggam nyaman*. Lirik tersebut memiliki fungsi emotif, dapat dilihat pada kata *takut*. Penulis masih merasa takut dengan permasalahan cinta dan sejenisnya. Penulis merasa bahwa permasalahan cinta menjadi sebuah permasalahan yang sulit. Permasalahan cinta menjadi sebuah hal yang menakutkan, dibuktikan dengan kata *seram*.

4.2.2.2 Fungsi Referensial

“*Bun hidup berjalan seperti bajingan*”
(R.BT.01)

Data tersebut mengarah pada fungsi referensial, karena alur kehidupan penulis belum sesuai dengan harapannya. Terbukti dengan kata *bajingan* yang merupakan kalimat umpatan yang berisi dengan hal-hal negatif, sehingga dapat dimaknai bahwa kehidupan penulis masih belum mencapai harapannya. Fungsi referensial merupakan fungsi yang membahas suatu problematika di sekitar. Permasalahan hidup merupakan salah satu problematika di sekitar, termasuk dalam problematika diri, sehingga kutipan tersebut memiliki fungsi referensial.

*“Bun, aku masih tak mengerti banyak hal
Semuanya berenang di kepala”*

(R.BT.19)

Fungsi referensial mengarah pada problematika di lingkungan sekitar. Kutipan tersebut memiliki fungsi metafora referensial, karena penulis sedang mengalami permasalahan hidup. Penulis belum mengetahui apa arti kehidupan yang sebenarnya. Permasalahan tersebut berputar-putar di kepalanya. Dalam kutipan tersebut, penulis bertanya kepada ibunya, bahwa penulis belum mengetahui banyak hal di kehidupannya. Pertanyaan yang belum terpecahkan membuat penulis merasa bingung, hal tersebut menjadi salah satu problematika kehidupan penulis.

*“Mencintai bukan perkara kebal
Jauh dari kata mudah dan asal”*

(R.T.02)

Fungsi referensial pada lirik tersebut terdapat pada kalimat *mencintai buka perkara kebal*. Lirik tersebut menggambarkan betapa sulitnya permasalahan percintaan. Permasalahan tersebut yang menjadi dasar fungsi referensial yakni adanya permasalahan peristiwa di sekitar. Masalah percintaan tidak jauh dari permasalahan diri. Setiap orang pasti memiliki suatu masalah, salah satunya yakni permasalahan percintaan. Masalah percintaan menjadi fokus dalam fungsi referensial pada judul lagu *Taruh*. Penulis merasakan bahwa masalah percintaan merupakan masalah yang sulit, jauh dari kata mudah.

*“Berteriak di atas tenggorokan
Hujan serapah dan makian
Hancur lebih mudah dari bertahan”*

(R.T.06)

Data tersebut memiliki fungsi metafora referensial. Hal tersebut dibuktikan dengan lirik *hancur lebih mudah dari bertahan*, lirik tersebut diinterpretasikan dengan makna mempertahankan pikiran yang baik jauh lebih sulit dibandingkan dengan berpikir

negatif. Kata *hancur* diinterpretasikan sebagai makna jatuhnya mental seseorang. Lirik tersebut menggambarkan bahwa penulis memiliki kelemahan dalam hidupnya, namun di dalam kehidupannya ada seseorang yang suka memberikan komentar negatif. Banyaknya komentar negatif yang datang seperti hujan menjadi tamparan bagi penulis, sehingga penulis merasa tidak percaya diri. Permasalahan yang dialami penulis menjadi dasar dari fungsi referensial dalam lirik tersebut.

4.2.2.3 Fungsi Puitis

*“Pada akhirnya kami semua
Berkawan dengan sebentar”*
(P.BD.03)

Data tersebut mengarah pada fungsi puitis. Fungsi puitis mengarah pada amanat atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Penulis menggambarkan lirik tersebut bahwa pada akhirnya, semua orang akan mengalami perpisahan, sehingga perlu untuk berdamai dengan waktu dan keadaan yang begitu singkat. Data tersebut memiliki fungsi puitis karena penulis menyampaikan pesan bahwa hidup begitu singkat, sehingga harus dipersiapkan segala hal untuk masa depan dengan berdamai dengan waktu dan keadaan.

*“Dengan tanganku
Kubantu aku
Tumbuh membaru
Dengan lukaku”*
(P.C.03)

Fungsi puitis merupakan fungsi yang mengarah pada pesan yang disampaikan penulis kepada pendengar lagu. Lirik tersebut diceritakan bahwa penulis sedang berusaha memperbaiki kehidupannya. Melalui pengalaman-pengalaman buruk yang pernah dilaluinya, penulis dapat tumbuh menjadi seseorang yang lebih baik. Frasa

tumbuh membaru menjadi fokus dalam fungsi ini, karena penulis ingin menyampaikan bahwa kita bisa menjadi lebih baik tanpa bantuan orang lain, diri kita sendiri mampu untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik.

*“Tapi kita punya kita
Yang akan melawan dunia”*
(P.T.20)

Kutipan tersebut memiliki fungsi puitis. Fungsi puitis merupakan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengar lagu Nadin Amizah. Data tersebut masuk ke dalam kategori fungsi puitis karena pada lirik tersebut, penulis menyampaikan bahwa kehidupan ini adalah milik kita, kitalah yang akan menghadapi kehidupan di masa depan. Masa depan harus dipersiapkan, dapat dimulai dengan belajar yang rajin, menabung, berhemat, dan lain-lain, karena tidak ada yang tahu bagaimana kondisi dan permasalahan masa depan, maka dari itu kita semua harus mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan.

4.2.2.4 Fungsi Fatik

“Bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah”
(F.K.01)

Fungsi ini mengarah pada hubungan yang baik antara ibu dan anak, sehingga termasuk dalam fungsi metafora fatik. Bunga merah diinterpretasikan sebagai seorang ibu, diikuti dengan klausa menjemput yang lelah dibuainya basah yang diinterpretasikan sebagai seorang anak yang sedang mengalami kegagalan, ibu membantu anaknya untuk bangkit dari kegagalan.

Penulis menggambarkan kutipan tersebut dengan makna bahwa seorang ibu akan selalu ada untuk anaknya agar anaknya selalu bahagia. Hal tersebut menjadi dasar bahwa lirik bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah memiliki fungsi fatik.

Lirik tersebut menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang baik antara ibu dan anak.

“Bunga merah memanggil yang lelah dibuatnya rekah”
(F.K.02)

Fungsi ini merujuk pada keterkaitan antara ibu dengan anaknya. Pada kutipan menggambarkan bahwa seorang anak sedang berada di titik bawah kehidupan, maka ibu akan selalu ada untuk membuatnya merasa bahagia dan lupa akan kesedihannya. Pada kutipan tersebut ibu dan anak saling menciptakan sebuah komunikasi yang baik, sehingga lirik tersebut memiliki fungsi fatik.

“Langit dan laut saling membantu”
(F.S.01)

Kutipan tersebut merujuk pada hubungan antara perempuan dan laki-laki. Kutipan tersebut masuk ke dalam kategori fungsi fatik karena hubungan antara laki-laki dan perempuan tersebut merupakan hubungan yang baik. Adanya rasa saling memahami dan saling mendukung dapat membuktikan bahwa kutipan tersebut masuk dalam kategori fungsi fatik.

“Ketika dunia saling membantu”
(F.S.03)

Kalimat tersebut mengarah pada fungsi fatik, karena pada kata *dunia* dipersepsikan sebagai manusia. Hubungan antara manusia yang baik menjadikan tali persaudaraan yang sehat, sehingga kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi fatik dalam metafora, karena manusia saling membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan terjalin dengan baik.

“Kusulam senyum
Meleburkan yang pilu
Demi menjadi aman tuk yang butuh”
(F.C.22)

Data tersebut masuk dalam kategori fungsi metafora fatik, karena kutipan tersebut memuat makna yang dapat menciptakan sebuah hubungan yang baik. Fungsi fatik bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan sesama. Kutipan tersebut dapat menciptakan suatu hubungan yang baik, dibuktikan dengan lirik *demi menjadi aman tuk yang butuh*. Lirik tersebut diinterpretasikan dengan makna bahwa seseorang berusaha untuk membahagiakan orang lain. Pada data tersebut, penulis ingin tetap terlihat baik-baik saja dengan cara membuang perasaan yang sedih demi orang lain agar tetap bahagia jika sedang bersamanya.

“Ini cerita tentang rumah yang berbeda
Dan berjarak jauh
Hanya tersentuh dalam jarak doa”
(F.M.09)

Lirik tersebut masuk dalam kategori fungsi fatik. Fungsi fatik menciptakan suatu hubungan yang sehat melalui komunikasi yang baik. Dalam lirik tersebut, penulis menyampaikan bahwa lagu *Mendarah* menceritakan sebuah tempat tinggal yang berbeda antara penulis dengan kekasihnya. Tempat tinggal tersebut berjarak jauh, namun hubungan mereka tetap baik. Penulis selalu menghubungi kekasihnya dengan cara berdoa. Lirik yang menjadi dasar dari fungsi fatik yakni *hanya tersentuh dalam jarak doa*. Lirik tersebut mengacu pada penulis yang selalu mendoakan kekasihnya walaupun mereka terpisah cukup jauh. Mendoakan seseorang dapat menjadi salah satu cara untuk hubungan yang baik dengan seseorang.

4.2.3 Relevansi Antara Makna Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album “*Selamat Ulang Tahun*” dan Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X

Makna metafora dalam lirik-lirik lagu yang terdapat pada album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah memiliki keterkaitan dengan pembelajaran menulis, khususnya pada KD 4.17 yakni menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun puisi terbagi menjadi 2, yaitu unsur batin dan unsur fisik puisi. Unsur batin meliputi tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat. Sedangkan unsur fisik puisi meliputi tipografi, gaya bahasa, diksi (pemilihan kata), imaji, rima dan kata konkret.

Hasil analisis makna metafora pada lirik lagu Nadin Amizah dalam album *Selamat Ulang Tahun* relevan dengan pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya. Hasil analisis seluruh data jenis metafora relevan dengan unsur fisik puisi yakni gaya bahasa, karena metafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa. Hasil penelitian jenis metafora pengabstrakan relevan dengan unsur fisik puisi yakni kata konkret, karena pada jenis metafora pengabstrakan terdapat sesuatu yang abstrak hingga menjadi konkret.

Pada hasil analisis fungsi metafora emotif relevan dengan unsur batin puisi rasa dan unsur fisik imaji, karena unsur batin puisi dengan unsur fisik imaji berkaitan dengan perasaan, lalu fungsi metafora emotif juga berkaitan dengan perasaan. Selanjutnya yaitu hasil analisis fungsi metafora puitis relevan dengan unsur batin puisi amanat, karena pada unsur batin puisi amanat berisi tentang pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengar, lalu fungsi metafora puitis berisi tentang amanat atau pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca atau pendengar.

Pendidik harus mampu memilah materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dapat memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran untuk mengangkat tingkat ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan menarik minat dan semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sastra. Setelah penelitian ini direlevansikan dalam pembelajaran menulis puisi, penelitian ini juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran menulis puisi. Pendidik dapat memanfaatkan media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Salah satu contoh media pembelajaran untuk menulis puisi yaitu lagu.

Lagu-lagu Nadin Amizah pada album selamat ulang tahun relevan dengan pembelajaran menulis puisi, sehingga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran menulis puisi kelas X. Pendidik dapat menggunakan lagu-lagu yang terdapat dalam album *Selamat Ulang Tahun* untuk dijadikan sebagai media pembelajaran menulis puisi. Berikut merupakan rancangan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam pembelajaran menulis puisi pada KD 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya (terlampir).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis metafora dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album *Selamat Ulang Tahun* peneliti menemukan 51 data jenis metafora. Data-data tersebut terdiri atas 12 data jenis metafora antropomorfis, 1 data jenis metafora kehewananan, 33 data jenis metafora pengabstrakan, dan 5 data jenis metafora sinestetik. Jenis metafora yang memiliki kriteria baru yakni pada jenis metafora antropomorfis, karena pada jenis metafora tersebut didominasi oleh unsur nomina.

Dalam lirik-lirik lagu Nadin Amizah pada album *Selamat Ulang Tahun*, ditemukan 20 data fungsi metafora. Terdapat 7 data fungsi metafora emotif, 4 data fungsi referensial, 3 data fungsi puitis, dan 6 data fungsi fatik. Akan tetapi, tidak ditemukan data yang memiliki fungsi konatif dan metalingual dalam lirik-lirik lagu Nadin Amizah pada album *Selamat Ulang Tahun*. Fungsi metafora yang memiliki karakteristik baru yakni pada fungsi emotif, karena fungsi emotif dominan pada kalimat yang memiliki unsur adjektiva.

Data terbanyak terdapat pada jenis metafora pengabstrakan dan fungsi metafora emotif. Data paling sedikit yakni pada jenis metafora kehewananan dan fungsi metafora puitis. Tidak terdapat data yang termasuk dalam fungsi metafora konatif dan metalingual.

Hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran puisi kelas X, khususnya pada KD 4.17 menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun puisi di antaranya unsur batin dan unsur fisik puisi. Unsur batin puisi

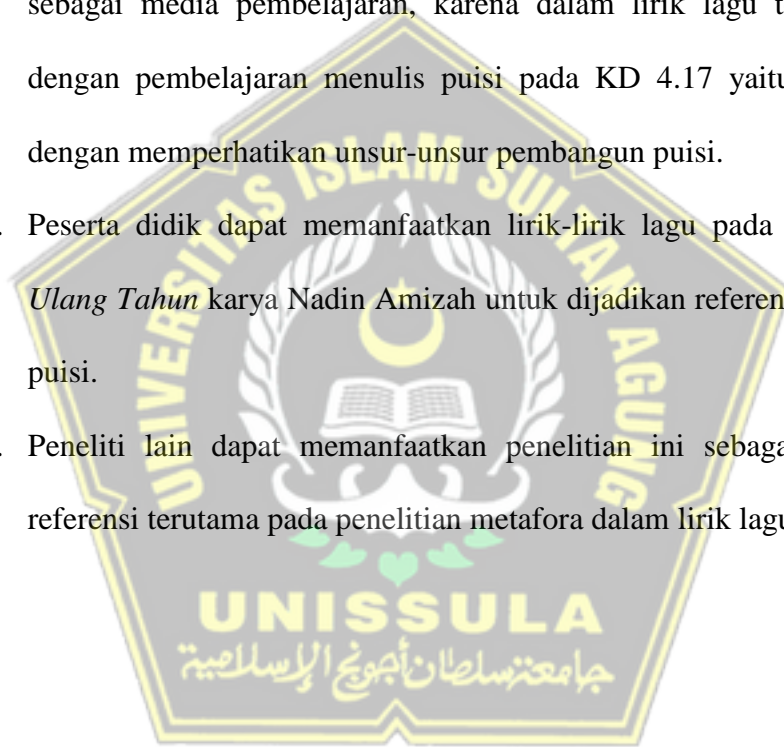
terdiri atas tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat. Unsur fisik puisi terdiri atas tipografi, diksi, rima, gaya bahasa, imaji, dan kata konkret. Lirik-lirik lagu Nadin Amizah pada album *Selamat Ulang Tahun* dapat diimplikasikan juga dengan pembelajaran menulis puisi. Pendidik dapat memanfaatkan lirik-lirik lagu Nadin Amizah pada album *Selamat Ulang Tahun* untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.



5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis metafora dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album *Selamat Ulang Tahun*, peneliti memiliki saran untuk pendidik, peserta didik, dan peneliti lain. Saran tersebut ialah sebagai berikut.

1. Pendidik yang mengampu pelajaran bahasa Indonesia dapat memanfaatkan lirik-lirik lagu pada album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah sebagai media pembelajaran, karena dalam lirik lagu tersebut relevan dengan pembelajaran menulis puisi pada KD 4.17 yaitu menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.
2. Peserta didik dapat memanfaatkan lirik-lirik lagu pada album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah untuk dijadikan referensi pembelajaran puisi.
3. Peneliti lain dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai rujukan atau referensi terutama pada penelitian metafora dalam lirik lagu.



DAFTAR PUSTAKA

- Adıgüzel, M. F. (2020). Metaphoric Conceptualization of Love Pain or Suffering in Turkish Songs through Natural Phenomena and Natural Disasters. *Metaphor and Symbol*, 35(1).
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10926488.2020.1712784>
(diakses 9 Desember 2021).
- Ajayi, Daniel Oluwafemi. 2020. 'Living Things': Methapor and Urban Youth Culture in Abolore Akande Adigun's (9ice) Hip Hop Music. *African Identities*.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14725843.2020.1828040>
(diakses 9 Desember 2021).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsanti, Meilan. 2017. Nilai-Nilai Religius pada Lirik Lagu Ketika Tangan dan Kaki Berkata Karya Taufiq Ismail dan Aplikasinya pada Mata Kuliah Penulisan Kreatif di Prodi PBSI, FKIP, Unissula. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2).
<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/download/517/419>
(diakses 18 Desember 2021).
- Astari, G. P., et al. 2019. Penerjemahan Metafora Novel "Lelaki Harimau" ke dalam "L'homme Tigre". *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 83-93.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/6510>. (diakses 8 Desember 2021).
- Aswar, N. (2021). Strategi Strata Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 34-42.
<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/6> (diakses 24 Februari 2022).
- Awe, Mokoo. 2007. *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Budiman, Manneke. 2004. "Semiotika dalam Tafsir Sastra" dalam *Semiotika Budaya*. Depok: Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.

- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deskis, S. E. (2020). Lyric Modes and Metaphor in The Wife's Lament. *English Studies*, 101(4).
https://www.academia.edu/download/65189902/01_Lyric_Modes_and_Metaphor_in_The_Wife_s_Lament.pdf. (diakses 21 Desember 2021).
- Faqihuddin, S., et al. 2017. Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1).
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/viewFile/2095/1596>
 (diakses 18 Desember 2021).
- Fitri, Rafika. 2020. Metafora Cinta pada Lirik Lagu Grup Musik Ada Band. *Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara*.
<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/31755/160701005.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses 8 Desember 2021).
- Geekie, C. 2017. 'Cangiar La Lira in Tromba': Metaphors for Poetic Form in Torquato Tasso. *Italian Studies*, 72(3).
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00751634.2017.1341741>.
 (diakses 21 Desember 2021).
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinbrug: Edinburg University pres.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.

- Hidayah, Alfia N. Oktavia, Wahyu. 2019. Metafora dalam Naskah Drama “Senja Dengan Dua Kelelawar” Karya Kirdjomulyo. *Sebasia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1). <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1353/781> (diakses 7 Desember 2021).
- Hidayat, R. 2014. Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman. 2(1). [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20\(02-22-14-05-15-40\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20(02-22-14-05-15-40).pdf) (diakses 8 Desember 2021).
- Indriati, D. A., & Haryadi, H. (2014). Peningkatan Apresiasi Puisi dalam Pembelajaran Puisi dengan Media Musik di SMA Negeri 11 Yogyakarta. *LingTera*, 1(2), 156-167. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/viewFile/2593/2143> (diakses pada 13 Februari 2022).
- Igwebuike, Ebuka Elias. 2017. Metaphor, Identity and Ideologies in Igbo Folk Music. *Muziki*, 14(1). https://www.academia.edu/download/66687654/Metaphor_Identity_and_Ideologies_in_Igbo_Folk_Music_pdf.pdf (diakses 9 Desember 2021).
- Jensen, Lasse X *et al.* 2021. Understanding Feedback in *Online Earning*—A Critical Review and Metaphor Analysis. *Computers & Education*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0360131521001482> (diakses 20 Desember 2021).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cetakan ke-18.

- Khoiriyah, Niswati. Sinaga, Syahrul Syah. 2017. Pemanfaatan Pemutaran Musik terhadap Psikologis Pasien pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta. Semarang: *Jurnal Seni Musik*. 6(2).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/20313> (diakses 7 Desember 2021).
- Lakoff, G and Mark, J. 2003. *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Latifah, E. N. 2017. Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume. Skripsi. *Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta*.
http://eprints.uny.ac.id/46420/1/SKRIPSI_EKA%20NUR%20LATIFAH_12203244031.pdf (diakses 20 Desember 2021).
- Leech, Geoffrey. 1997. *Semantik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Newmark, P. 1988. *A textbook of translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Newmark, P. 1998. *Approaches to translation*. Oxford: Pergamon
- Nilawijaya, R. 2018. Gaya Bahasa dalam Novel till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 2(1).
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/download/299/241> (diakses 22 Desember 2021).

- Nurdin, Baharuddin *et al.* 2021. Metafora dalam Novel Singgasana Tak Bertuah Karya Mira Pasolong dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Reduplikasi Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1(1).
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/view/539/414>
 (diakses 7 Desember 2021).
- Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pradopo, Rachat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Pristiwati., Rahayu *et al.* 2016. Metaphorical Meanings Inside of Discourse of President, Parliament, and Major National Election 2014. Semarang: *Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed/article/download/12985/7090>
 (diakses 7 Desember 2021).
- Purwanti. *Et al.* 2018. Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. Cimahi: *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(3).
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/598/pdf>
 (diakses 7 Desember 2021).
- Rahmanto, B. 2008. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Rahmidita, P. (2016). *Lirik Lagu Tokyo Karya Yoshioka Yui* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas). <http://scholar.unand.ac.id/17746/> (diakses 20 Februari 2022)
- Ritchie, L. D., & Zhao, X. 2020. To “Face the Powder” or “Powder the Face”? Contemporary Metaphor Theory and the Art of Chinese to English Translation. *Metaphor and Symbol*, 35(2).

<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10926488.2020.1769269>
(diakses 21 Desember 2021).

Semi, M. Atar.1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya

Setiana, D., & Sunanda, A. 2018. Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/69186/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> (diakses 20 Desember 2021).

Sinaga, S. S. 2017. Pemanfaatan Pemutaran Musik terhadap Psikologis Pasien pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Musik*, 6(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/download/20313/9845> (diakses 18 Desember 2021).

Soeparmo. 2013. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Subagyo, P. A. 2014. Metafora dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme di Harian Kompas dan Koran Tempo. *Sintesis*, 8(1). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/viewFile/1017/791> (diakses 8 Desember 2021).

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Sudjiman, Panuti.1986. *Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Cv Angkasa.

Ullman, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wahyuningtyas, Widya. 2019. Metafora dan Fungsi Metafora dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. Skripsi. *Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*. http://repository.usd.ac.id/35218/2/154114008_full.pdf (diakses 20 Desember 2021).
- Wardani, Oktarina Puspita. 2019. ASPEK LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA LIRIK LAGU “NYANYIAN RINDU” EBIET G ADE. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 2(2). <https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/download/77/45> (diakses 18 Desember 2021).
- Wiradharma, Gunawan. WS. Afdol Tharik. 2016. Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. Jakarta: *Arkhaiss Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/389/330> (diakses 7 Desember 2021).
- Yonatan. 2017. Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Iwan Fals pada Album Tahun 1981-1983 Berdasarkan Teori Ruang Persepsi Manusia Model Haley. Skripsi. *Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*. https://repository.usd.ac.id/11775/2/121224019_full.pdf (diakses 8 Desember 2021).
- Youpika, F., & Zuchdi, D. 2016. Nilai pendidikan karakter cerita rakyat suku Pasemah Bengkulu dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/10731/8086> (diakses 22 Desember 2021).